



**DETERMINASI INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN
DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**JULI NEGARAYATI SIANIPAR
1515210082**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Saat ini negara berkembang memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kegiatan perekonomian. Di negara seperti Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga keseimbangan kegiatan perekonomian, selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya kesempatan kerja, tingginya kemiskinan dan tingginya tingkat inflasi.

Penelitian ini merupakan suatu studi tentang Determinasi Inflasi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001 sampai 2018. Variabel-variabel yang akan diuraikan pada penelitian ini merupakan variabel-variabel pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan. Variabel-variabel yang dimaksud adalah : Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, PDB dan Inflasi. Dengan Metode penyelesaian masalah yang digunakan adalah CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan *Path Analysis*.

Berdasarkan Uji CFA menunjukkan tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) lebih besar dari 0,5. Menunjukkan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji *Bartlett* sebesar di bawah 5%, menyatakan matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model *factor* yang digunakan sudah baik dan pada tabel *Rotated Matriks* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak mempengaruhi Pengangguran ada dua faktor yaitu Konsumsi dan Jumlah Uang Beredar. Berdasarkan Interpretasi *path analysis*, konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening. Sedangkan JUB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, Produk Domestik Bruto.

ABSTRACT

Currently, developing countries have an economic structure that is still agrarian in style which tends to be very vulnerable to shocks to economic activity. In a country like Indonesia where there is turmoil in maintaining the balance of economic activities, it is always a very important concern for the economy in an unstable condition, so that economic problems will arise such as the unemployment rate, low employment opportunities, poverty and high inflation rates.

This research is a study on the Determination of Inflation Against Unemployment and Poverty in Indonesia from 2001 to 2018. The variables that will be described in this research are the variables of the influence of inflation, unemployment and poverty. The variables in question are: Interest Rate, Money Supply, Exchange Rate, Export, Investment, Consumption, GDP and Inflation. With the problem solving method used is CFA (Confirmatory Factor Analysis) and Path Analysis.

Based on the CFA test, the KMO and Bartlett's Test tables show that the Kaiser Mayer Olkin (KMO) value is greater than 0.5. Show that the data is valid for further analysis with factor analysis. The Bartlett test value is below 5%, stating that the correlation matrix formed is an identity matrix, or in other words the factor model used is good and in the Rotated Matrix table it is known that of the eight factors, two factors are eligible to affect unemployment, namely consumption and Money Supply. Based on the path analysis interpretation, consumption does not have a significant effect on poverty through unemployment as an intervening variable. Meanwhile JUB has a significant effect on poverty through unemployment as an intervening variable.

Keywords: *Inflation, Unemployment, Poverty, Interest Rates, Money Supply, Exchange Rates, Exports, Investment, Consumption, Gross Domestic Product.*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Manfaat Penelitian.....	12
F. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori	14
1. Teori Inflasi.....	14
2. Kemiskinan	23
3. Pengangguran.....	26
4. Jumlah Uang Beredar.....	29
5. Nilai Tukar (Kurs)	31
6. Ekspor	33
7. Investasi	35
8. Konsumsi	37
9. Produk Domestik Bruto (PDB)	38
10. Tingkat Suku Bunga	39
B. Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Konseptual.....	50
D. Hipotesis	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Defenisi Operasional.....	53

D. Jenis Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Perkembangan Perekonomian Negara Indonesia.....	62
2. Perkembangan Variabel Penelitian	65
a. Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	65
b. Perkembangan Suku Bunga Kredit	66
c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	68
d. Perkembangan Kurs.....	69
e. Perkembangan Ekspor	70
f. Perkembangan Investasi.....	71
g. Perkembangan Konsumsi	72
h. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB).....	73
3. Analisis CFA	74
4. Hasil Uji Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	80
a. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	80
1) Uji Normalitas Data.....	80
2) Uji Multikolinearitas.....	82
3) Uji Autokorelasi	82
b. Hasil <i>Path Analysis</i>	83
B. Pembahasan	93
1. Analisis Metode CFA	93
2. Analisis Metode Path Analysis	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Data InflasiPengangguran dan Kemiskinan Indonesia Dalam Bentuk Persen(%)Tahun 2001s.d 2019	2
Tabel 1.2	Perkembangan Ekspor, Konsumsi, PDB	5
Tabel 1.3	Perkembangan Kurs dan Investasi	7
Tabel 1.4	PerkembanganJUB dan SBK	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian	53
Tabel 3.2	Definisi OperasionalVariabel.....	53
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan KMO dan <i>Barletts Test</i>	74
Tabel 4.2	Uji <i>Measure of Sampling</i> (MSA)	75
Tabel 4.3	Hasil <i>Communalities</i>	75
Tabel 4.4	Hasil <i>Uji Total Variance Eexplained</i>	76
Tabel 4.5	Hasil <i>Uji Component Matrix</i>	77
Tabel 4.6	<i>Rotated Factor Matrix</i>	78
Tabel 4.7	Tabel <i>Coefficients</i>	82
Tabel 4.8	Tabel <i>Model Summary</i>	83
Tabel 4.9	Hasil <i>Model Summary</i>	83
Tabel 4.10	Hasil Pengujian <i>Coefficients</i>	84
Tabel 4.11	Hasil <i>Model Summary</i>	84
Tabel 4.12	Hasil Pengujian <i>Coefficients</i>	85
Tabel 4.13	Hasil <i>Model Summary</i>	85
Tabel 4.14	Hasil Pengujian <i>Coefficients</i>	85
Tabel 4.15	Hasil <i>Model Summary</i>	86
Tabel 4.16	Hasil Pengujian <i>Coefficients</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan Indonesia.....	3
Gambar 1.2	PDB, Ekspor dan Konsumsi Indonesia	5
Gambar 1.3	Kurs dan Investasi Indonesia	7
Gambar 1.4	JUB dan SBK Indonesia	9
Gambar 2.1	Teori Kurva Phillips.....	28
Gambar 2.2	Kerangka Konsep Model CFA.....	50
Gambar 2.3	Kerangka Konsep secara <i>Path Analysis</i>	51
Gambar 4.1	Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2019.....	67
Gambar 4.2	Tingkat Suku Bunga Kredit di Indonesia Tahun 2001-2019	66
Gambar 4.3	Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2001-2019.....	69
Gambar 4.4	Kurs di Indonesia Tahun 2001-2019.....	70
Gambar 4.5	Ekspor di Indonesia Tahun 2001-2019	70
Gambar 4.6	Investasi di Indonesia Tahun 2001-2019	71
Gambar 4.7	Konsumsi di Indonesia Tahun 2001-2019	72
Gambar 4.8	Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2001-2019	73
Gambar 4.9	Hasil <i>Scree Plot</i> Hubungan <i>Eigenvalue</i> dengan Faktor	77
Gambar 4.10	Kerangka Konsep secara <i>Path Analysis</i>	80
Gambar 4.11	Grafik Histogram	81
Gambar 4.12	<i>P-Plot Regression</i>	81
Gambar 4.13	<i>Path Analysis</i> Pengaruh Antara Konsumsi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	87
Gambar 4.14	<i>Path Analysis</i> Pengaruh Antara JUB Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	90

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“DETERMINASI INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains di Universitas Pembangunan Pancabudi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Akhirnya penulis mengharapkan proposal ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin

Medan, September 2020

Penulis,

JULI NEGARAYATI SIANIPAR

NPM. 1515210082

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini negara berkembang memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kegiatan perekonomian. Di negara seperti Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga keseimbangan kegiatan perekonomian, selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti, tingginya tingkat pengangguran, rendahnya kesempatan kerja, tingginya kemiskinan dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi.

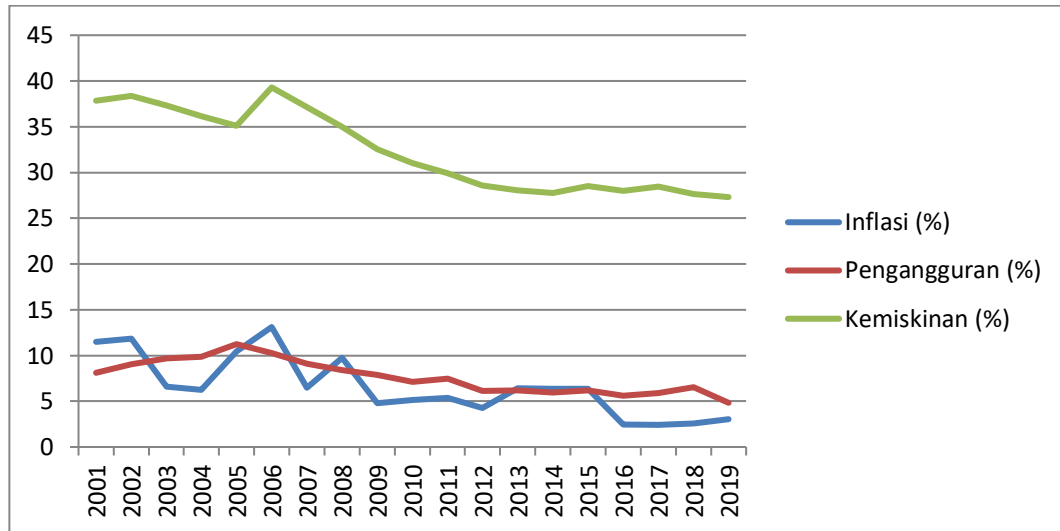
Prayuda (2016) menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus, dimana inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan yang artinya juga menambah angka kemiskinan, mengurangi tabungan domestik yang merupakan sumber investasi negara berkembang, menyebabkan defisit neraca perdagangan, menggelembungkan besaran utang luar negeri serta menimbulkan ketidakstabilan politik. Dapat dilihat begitu besar dampak inflasi terhadap perekonomian di Indonesia sehingga inflasi dapat dikatakan salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap fluktuasi perekonomian di Indonesia.

Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di antaranya Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Luas , Kurs, Net Ekspor, Ivestasi, Konsumsi dan PDB. Dari semua Faktor – faktor ini yang dapat mempengaruhi tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 2001 sampai 2019. Ada pun tingkat Inflasi dapat kita lihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Data Inflasi Pengangguran dan Kemiskinan Indonesia Dalam Bentuk Persen(%)Tahun 2001 s.d 2019

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Kemiskinan (%)
2001	11,51	8,1	37,87
2002	11,87	9,06	38,39
2003	6,58	9,67	37,34
2004	6,24	9,86	36,15
2005	10,45	11,24	35,1
2006	13,11	10,28	39,3
2007	6,48	9,11	37,17
2008	9,77	8,39	34,96
2009	4,81	7,87	32,53
2010	5,13	7,14	31,02
2011	5,35	7,48	29,89
2012	4,27	6,13	28,59
2013	6,41	6,17	28,07
2014	6,39	5,94	27,73
2015	6,36	6,18	28,51
2016	2,48	5,61	28,01
2017	2,42	5,89	28,43
2018	2,58	6,56	27,64
2019	3,03	4,83	27,31

Sumber : www.worldbank.org



Sumber : www.worldbank.org

Gambar 1.1 Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan Indonesia Tahun 2001 s.d 2019

Tabel 1.1 dan gambar 1.1 di atas menggambarkan tingkat Inflasi, pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Dimana Inflasi meningkat maka pengangguran dan kemiskinan juga mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat maka pengangguran dan kemiskinan juga ikut meningkat dan jika inflasi menurun maka pengangguran dan kemiskinan juga akan ikut menurun. Tingkat inflasi di Indonesia masih belum stabil, terlihat di tahun 2001 tingkat Inflasi di Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 11,51%, tingkat pengangguran sebesar 8,1% dan tingkat kemiskinan sebesar 37,87% kemudian terjadi peningkatan inflasi sampai tahun berikutnya dan juga sudah ada penurunan sampai tahun 2018 sehingga tingkat pengangguran dan kemiskinan juga mengalami penurunan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012), perubahan BI Rate akan

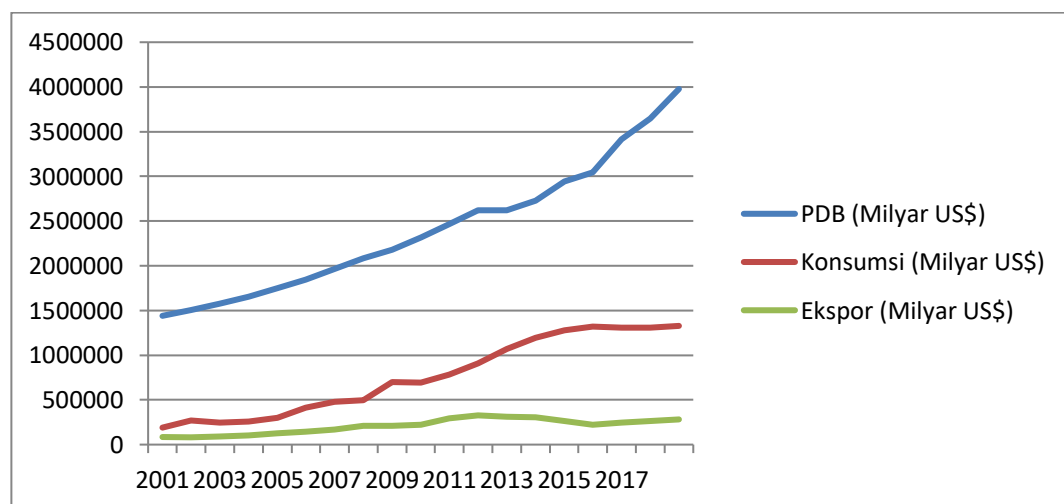
mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Tekanan Inflasi ini sendiri akan memiliki dampak positif bagi variabel-variabel ekonomi lainnya yaitu pengangguran dan kemiskinan. Inflasi sendiri memiliki dampak terhadap dua variabel ekonomi ini. Apabila Inflasi meningkat maka Pengangguran dan kemiskinan meningkat juga dan sebaliknya jika Inflasi menurun maka pengangguran dan kemiskinan akan menurun. Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004). Menurut Bank Dunia salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Kurangnya pendapatan di sebabkan oleh sedikitnya kesempatan kerja yang mana seperti kita ketahui jika kesempatan kerja tidak ada maka pengangguran akan terjadi. Yang mana disini lah pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan.

**Tabel 1.2 Perkembangan Ekspor, Konsumsi, PDB Pada Tahun 2001 s.d 2019
(Dalam Bentuk Milyar US\$)**

Tahun	PDB (Milyar US\$)	Konsumsi (Milyar US\$)	Ekspor (Milyar US\$)
2001	1440403	190012	83817
2002	1505217	272177	81500
2003	1577172	247796	88243
2004	1656517	257934	104239
2005	1750815	297419	125269
2006	1847127	411667	146423
2007	1964327	478249	169723
2008	2082457	498172	208367
2009	2178851	697071	208703
2010	2314459	691535	222103
2011	2464677	781533	293849
2012	2618139	908243	327173
2013	2617655	1069534	309445
2014	2728272	1196828	303842
2015	2941951	1280368	264829
2016	3045940	1319549	221457
2017	3411117	1306695	243538
2018	3645830	1309765	266375
2019	3976889	1327689	278964

Sumber : www.worldbank.org



Sumber : www.worldbank.org

Gambar 1.2 PDB, Ekspor dan Konsumsi Indonesia Tahun 2001 s.d 2019

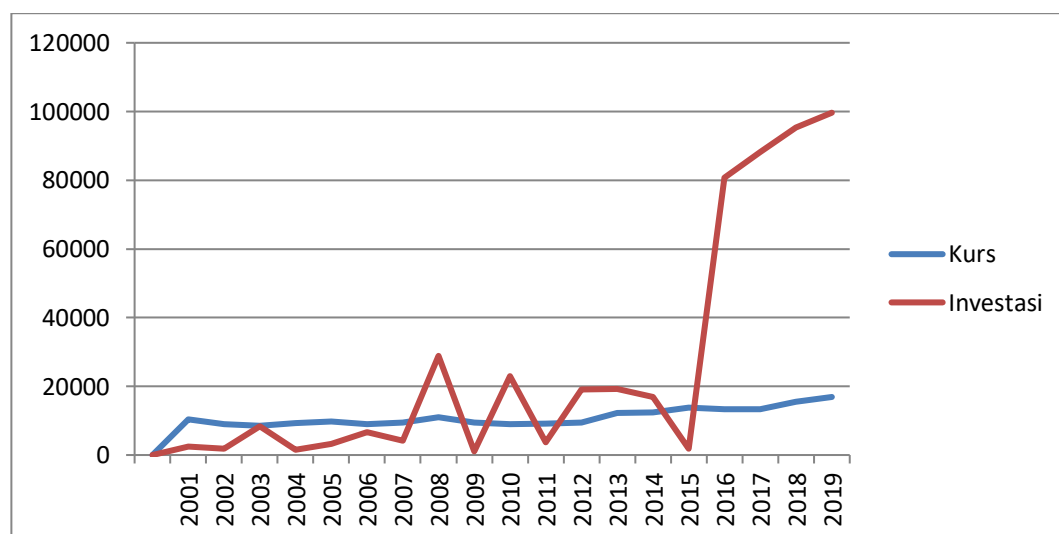
Tabel 1.2 dan gambar 1.2 diatas melihat pertumbuhan ekonomi PDB. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDB dari tahun 2001-2006 meningkat, tapi nilainya tidak begitu besar. Dan pertumbuhan PDB yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pertumbuhan PDB pada tahun 2009 mencapai 4,42%. Dan pada tahun 2013 PDB mengalami penurunan yang cukup besar yaitu hampir 6% dari tahun sebelumnya dan di tahun 2018 PDB indonesia mengalami peningkatan mencapai 12.27%. Pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2019 menunjukkan tren naik, walaupun pertumbuhan PDB sempat mengalami penurunan di tahun 2001, 2014 dan 2015. Adanya trend naik dari pertumbuhan PDB ini sejalan dengan adanya trend naik dari IHSG. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan (Suramaya, 2012).

Kemudian Pertumbuhan Konsumsi dapat dilihat bahwa dari tahun 2001 sampai 2018 mengalami fluktuasi, yang mana pada tahun 2002 mengalami kenaikan sekitar 272177 Milyar US\$, yang sebelumnya di tahun 2001 sebesar 190012 Milyar US\$. Lalu pada tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan yang tidak begitu besar, dan di tahun 2018 konsumsi ini sebesar 1309765 milyar us\$. Ekspor indonesia dari tahun 2001-2006 meningkat, tapi nilainya tidak begitu besar. Dan pada tahun 2009 ekspor mengalami penurunan yang sangat besar hingga mencapai 17,60% yang disebabkan oleh dampak dari krisis ekonomi global (pernyataan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu Hervita : 2015). Dan ekspor meningkat kembali pada tahun 2010 sebesar 25.16% lalu meningkat sebesar 6.42% kemudian terjadinya fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya.

**Tabel 1.3 Perkembangan Kurs dan Investasi Pada Tahun 2001 s.d 2019
(Dalam Bentuk Milyar US\$)**

Tahun	Kurs (US\$)	Investasi (Milyar US\$)
2001	10400	2438
2002	8940	1876
2003	8465	8290
2004	9290	1580
2005	9830	3270
2006	9020	6620
2007	9419	4232
2008	10950	28852
2009	9400	1033
2010	8991	23000
2011	9068	3660
2012	9400	19010
2013	12189	19307
2014	12440	16905
2015	13795	1910
2016	13308	80688
2017	13382	88195
2018	15463	95347
2019	16897	99657

Sumber : www.worldbank.org



Sumber : www.worldbank.org

Gambar 1.3 Kurs dan Investasi Indonesia Tahun 2001 s.d 2019

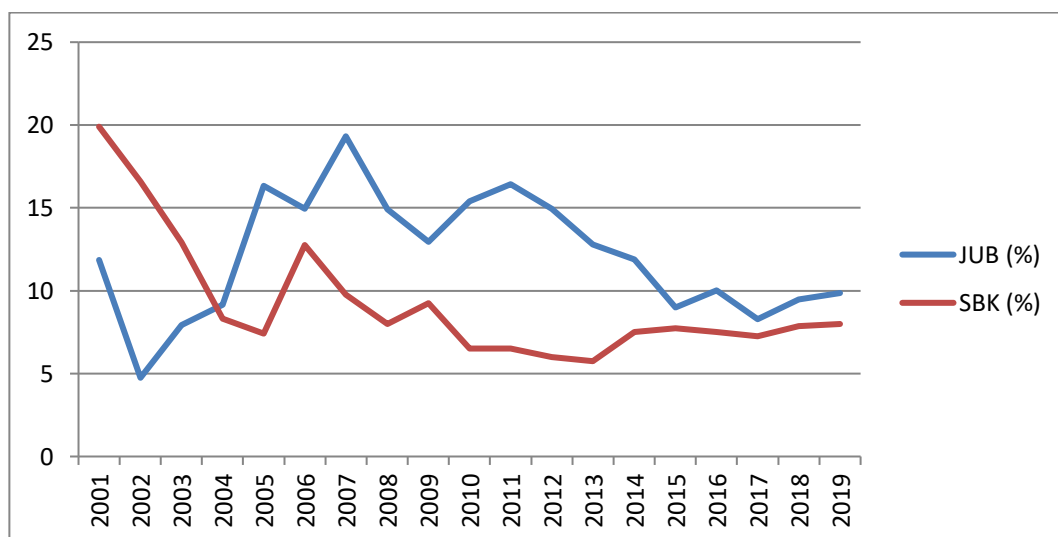
Berdasarkan tabel 1.3 dan gambar 1.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah indonesia mengalami depresiasi yaitu pada tahun 2001 yang berkisar pada 10400 rupiah/USD. Begitu juga pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2010 rupiah mengalami penurunan hingga berkisar pada 8991 rupiah/USD. Tetapi pada tahun selanjutnya rupiah mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Tetapi pada tahun 2013-2015 rupiah kembali mengalami kenaikan hingga berkisar pada 12189-13795 rupiah/USD. Terdepresiasinya nilai tukar rupiah dikarenakan adanya kenaikan jumlah uang beredar, turunnya suku bunga dan permintaan masyarakat terhadap barang. Hal ini tidak terlepas dari sistem kurs Indonesia yang masih menggunakan sistem mengambang. Kemudian di tahun 2016 sampai 2018 kurs mengalami kenaikan secara perlahan yang mana di tahun 2018 sekitar 15463 rupiah/USD.

Sedangkan Untuk Investasi indonesia pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 1876 USD, di tahun sebelumnya sekitar 2438 USD. Kemudian di tahun 2003 sampai tahun 2016 mengalami fluktuasi yang beragam, dan di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 88195 USD. Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

**Tabel 1.4. Perkembangan JUB dan SBK Pada Tahun 2001 s.d 2019
(Dalam Bentuk Persen)**

Tahun	JUB (%)	SBK (%)
2001	11,87	19,9
2002	4,75	16,59
2003	7,93	12,93
2004	9,14	8,31
2005	16,33	7,43
2006	14,94	12,75
2007	19,32	9,75
2008	14,92	8,00
2009	12,95	9,25
2010	15,40	6,50
2011	16,43	6,50
2012	14,95	6,00
2013	12,78	5,75
2014	11,88	7,50
2015	8,99	7,75
2016	10,02	7,50
2017	8,27	7,25
2018	9,47	7,87
2019	9,85	8,01

Sumber : www.worldbank.org



Sumber : www.worldbank.org

Gambar 1.4 JUB dan SBK Indonesia Tahun 2001 s.d 2019

Tabel 1.4 dan gambar 1.4 diatas melihatkan JUB di Indonesia dari tahun 2001-2003 menurun, di tahun 2004-2006 mengalami kenaikan sebesar 16.34%. Dan pada tahun 2016 JUB mengalami penurunan yang sangat besar hingga mencapai 8,99% yang disebabkan oleh suku bunga yang meningkat. Untuk suku bunga kredit indonesia di tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 16.59%, yang sebelumnya di tahun 2001 sebesar 19.09 %. Kemudian di tahun berikutnya mengalami penurunan secara perlahan yang mana di tahun 2005 sebesar 7.43%.Jalu di tahun 2006-2018 mengalami fluktuasi yang beragam.

Berdasarkan fenomena masalah tiap variabel yang disampaikan diatas, maka penelitian ini merupakan suatu studi tentang Determinasi Inflasi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001 sampai 2018. Variabel-variabel yang akan diuraikan pada penelitian ini merupakan variabel-variabel pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan. Variabel-variabel yang dimaksud adalah : Kurs, PDB, Suku Bunga Kridit, Jumlah Uang Beredar, Investasi, Konsumsi dan Ekspor. Variabel-variabel tersebut pernah digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu untuk menganalisis Inflasi di beberapa negara, namun belum mencapai kesimpulan yang sama. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk coba menguji kembali hubungan variabel-variabel tersebut dengan Inflasi secara khusus untuk kasus Indonesia pada periode 2001-2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan laju inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2001, 2005 dan 2008.
2. Terjadi fluktuatif pada tingkat pengangguran yang mana tahun 2005,2006 dan 2007 pengangguran mengalami peningkatan.
3. Terjadi depresiasi kurs pada tahun 2008, tahun 2013 dan pada tahun 2015.
4. Terjadi penurunan pada kemiskinan tetapi pada tahun 2000, 2001, 2002, 2006 dan 2007 mengalami sedikit peningkatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada Determinasi Inflasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia dari tahun 2000 sampai 2016 dan variabel yang digunakan yaitu Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, JUB, Ekspor, PDB, Suku Bunga Kredit, Investasi, Konsumsi, dan Kurs.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok untuk dikaji lebih lanjut mengenai Determinasi Inflasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan sebagai berikut:

1. Apakah variabel Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, PDB dan Inflasi relevan mempengaruhi Pengangguran ditinjau dengan metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)?

2. Bagaimana pengaruh variabel-variabel yang relevan secara path analysis terhadap Pengangguran dan Kemiskinan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan :

- a. Menganalisis pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, PDB dan Inflasi terhadap Pengangguran ditinjau dengan metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*).
- b. Menganalisis pengaruh variabel-variabel yang relevan secara path analysis terhadap Pengangguran dan Kemiskinan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai proses belajar dalam mengamati, mengumpulkan dan menganalisis data bagi penulis.

- b. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi yang bermanfaat dan rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Di Indonesia”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Determinasi Inflasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. Perbedaan penelitian terletak pada :

1. Model Penelitian : Penelitian terdahulu menggunakan model vecm (*Vector Error Correction Model*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode CFA (*Confirmatori Factor Analysis*) dan Path Analysis.
2. Variabel Penelitian: Penelitian terdahulu menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu:kebijakan Ekonomi, kebijakan pemerintah, Impor dan Kurs dan menggunakan 1 (satu) variabel terikat yaitu Inflasi, sedangkan penelitian ini menggunakan 8 (delapan) variabel bebas yaitu: Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, Produk Domestik Bruto dan Inflasi dan menggunakan 2 (dua) variabel terikat yaitu Pengangguran dan Kemiskinan.
3. Waktu Penelitian : Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2000 sedangkan penelitian ini tahun 2019.

Perbedaan model penelitian, variabel penelitian, dapat menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang tinggi belum tentu menunjukkan inflasi (Prayuda, 2015:78).

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Teori inflasi dibagi dalam tiga kelompok teori yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi sebagai berikut (Iqbal, 2017:25):

- 1) Teori Kuantitas Uang

Teori Kuantitas Uang merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah pertama, inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (*harapan*) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.

2) Teori Keynes.

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini menimbulkan inflationary gap karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang menyebabkan terjadi inflasi dalam perekonomian. Bagi kalangan monetaris yang lebih menekankan terjadinya kenaikan permintaan agregat sebagai akibat dari kenaikan ekspansi jumlah uang yang beredar, tidak disangkal oleh Keynes. Namun, ditambahkan bahwa kenaikan permintaan agregat bisa juga terjadi karena peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor netto.

3) Teori Strukturalis.

Teori ini merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Dasar pemikiran dari teori strukturalis adalah inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian. Kaum strukturalis berpendapat bahwa penyebab inflasi di negara-negara berkembang adalah peningkatan harga komoditi pangan dan inflasi dari luar negeri. Inflasi di negara berkembang umumnya ditimbulkan oleh tekanan-tekanan, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi terhadap struktur sosial dan ekonomi yang masih terbelakang. Pada sektor pertanian, dikemukakan bahwa terlambatnya pertumbuhan produktivitas atau faktor iklim menyebabkan penurunan produksi atau faktor iklim menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan harga pangan. Di sektor perdagangan luar negeri penurunan nilai mata

uang (depresiasi) menyebabkan harga barang-barang impor menjadi semakin tinggi.

Definisi inflasi yang paling umum adalah inflasi sebagai “*a sustained tendency for general price*”. Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dalam pengertian tersebut inflasi mencakup tiga aspek yaitu (Sutawijaya, 2012:87):

- a) *Tendency* atau kecenderungan harga-harga meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi atau aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibanding dengan sebelumnya, tetapi secara umum tetap menunjukkan kecenderungan meningkat.
- b) *Sustained*. Merupakan peningkatan harga tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama.
- c) *General level of price*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja.

b. Penggolongan Inflasi

Menurut sifatnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Inflasi ringan (*creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit per tahun (kurang dari 10%). Kenaikan harga pada jenis inflasi ini berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit, yaitu diantara 10% -< 30% per tahun) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30%). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

Menurut penyebabnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) *Demand Pull Inflation*.

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah).

2) *Supply Side Inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan

jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output.

3) *Demand Supply Inflation*

Peningkatan permintaan total (*aggregate demand*) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya *inertia* dari inflasi di masa lalu.

Menurut asalnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).

Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di luar negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga barang-barang ekspor.

c. Penyebab Inflasi

Penyebab Inflasi Singkatnya, inflasi terjadi-yaitu, daya beli dollar menyusut sejauh bahwa pasokan nominal dollar tumbuh lebih cepat daripada permintaan riil untuk memegang dolar. Sebuah pendekatan standar untuk

menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar (M) dan tingkat harga umum (P) menggunakan identitas akuntansi disebut “persamaan pertukaran” (Priyono, 2016:88).

$$MV = Py$$

Dimana :

V : menunjukkan pendapatan-perputaran uang (jumlah kali per tahun dolar rata-rata ternyata lebih dalam transaksi barang dan jasa akhir)

y : menunjukkan pendapatan riil perekonomian (yang diukur, misalnya, dengan PDB riil).

Karena V didefinisikan sebagai Py / M , rasio pendapatan nominal untuk saldo uang, persamaan berikut. Teori kuantitas uang (nama yang lebih baik akan menjadi “kuantitas-of-uang teori tingkat harga”) mengatakan bahwa tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah dari M tidak menyebabkan perubahan permanen dalam y atau diinginkan V -atau, dengan kata lain, tidak secara permanen mempengaruhi permintaan nyata untuk memegang uang. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, lebih besar M berarti proporsional lebih tinggi P . Dalam waktu kurang dari segi formal, menempatkan lebih banyak dolar beredar mencairkan daya beli setiap dollar; atau: harga naik ketika ada lebih banyak dolar mengejar jumlah barang yang sama.

Persamaan pertukaran dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana tingkat inflasi tergantung pada tingkat pertumbuhan M , V , dan y . Hubungan di antara semua empat tingkat pertumbuhan yang diberikan oleh “dinamis,” atau pertumbuhan-rate, versi dari persamaan, $gM + gV = gP + gy$ yang mengatakan: laju pertumbuhan kuantitas uang, ditambah tingkat pertumbuhan perputaran uang,

sama dengan tingkat inflasi ditambah tingkat pertumbuhan pendapatan riil. Persamaan memegang persis untuk tingkat pertumbuhan terus ditambah. Untuk tarif tahun-tahun itu adalah perkiraan. Persamaan dinamis pertukaran menunjukkan bahwa, sebagai masalah akuntansi, inflasi tidak hanya tergantung pada tingkat ekspansi moneter, tetapi juga pada tingkat pertumbuhan kecepatan dan (negatif) pada tingkat pertumbuhan pendapatan riil.

d. Tingkat Inflasi (*Inflation Rate*)

Tingkat inflasi merupakan *deflator GDP* seperti *Customer Price Index* – CPI (Indeks Harga Konsumen-IHK) sebagai salah satu dasar pengukuran. Menurut Bank Indonesia, Indeks harga konsumen adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Selain Indeks Harga Konsumen, tingkat inflasi dapat juga dilihat dari Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Menurut BPS, IHPB adalah indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga antar waktu dari suatu paket jenis barang pada tingkat perdagangan besar atau penjualan secara partai besar. Indeks harga ini merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian secara umum serta sebagai bahan dalam analisa pasar dan moneter, dan disajikan dalam bentuk indeks umum dan juga sektoral yang meliputi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor, dan ekspor. Tingkat kemakmuran suatu negara dapat diukur dari GDP per kapita negara tersebut. GDP per kapita merupakan besarnya pendapatan rata – rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak

ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara. Semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut. Hasil GDP per kapita dapat menunjukkan rata-rata standard hidup masyarakat di suatu negara. GDP per kapita dihitung dengan cara GDP total dibagi dengan populasi suatu negara.

$$\text{GDP per Kapita} = \frac{\text{GDP Total}}{\text{Population}}$$

GDP per Kapita ini baru akan berarti apabila dibandingkan dengan suatu kondisi GDP per kapita dari Negara lain.

Menurut Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-

barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3) GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2. Kemiskinan

Dalam literatur banyak mendefinisikan kemiskinan, namun pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga pengertian kemiskinan antara lain (Prawoto, 2009:60):

- a. Kemiskinan absolut. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan.
- b. Kemiskinan relatif. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
- c. Kemiskinan Kultural. Miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

Lebih lanjut, garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Melalui pendekatan sosial masih sulit mengukur garis kemiskinan masyarakat, tetapi dari indikator ekonomi secara teoritis dapat dihitung dengan menggunakan tiga

pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Sementara ini yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) untuk menarik garis kemiskinan adalah dengan menggunakan pendekatan pengeluaran.

Teori kemiskinan lainnya menjelaskan tentang perbedaan antara kemiskinan mutlak, kemiskinan relatif, dan kemiskinan fiktif-relatif (Razak, 2017:56):

- a. Menurut teori kemiskinan mutlak, kaum buruh selama perkembangan kapitalisme akan semakin terpuruk dalam arti mutlak. Artinya, untuk pekerjaan yang sama kaum buruh itu senantiasa memperoleh jumlah barang yang semakin sedikit.
- b. Menurut teori kemiskinan relatif, sekalipun jumlah upah mutlak akhirnya akan bertambah juga, namun persentase jumlah upah terhadap pendapatan nasional total, akan berkurang. Artinya, kendatipun kaum buruh itu akhirnya akan memperoleh kemakmuran lebih tinggi, namun persentase kenaikannya lebih daripada kenaikan persentase kemakmuran yang diperoleh kaum kapitalis.
- c. Menurut teori kemiskinan fiktif-relatif, jatah upah tidak akan berkurang, terutama jika semua tenaga produktif dapat digunakan. Namun, jika tidak terjadi seperti itu, maka jatah upah akan menurun. Marxis beranggapan bahwa tidak akan terdapat kesempatan kerja penuh, dan bahwa tidak akan terdapat kesempatan kerja penuh, dan bahwa akan senantiasa muncul apa yang disebutnya pasukan cadangan industri.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004:122).Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya.Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementrian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

3. Pengangguran

Tuna karya atau pengangguran adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki mata pencaharian atau yang sedang mencari pekerjaan. Pengangguran umumnya terjadi karena jumlah yang tidak bekerja tersebut tidak sebanding (lebih tinggi) dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan tuna karya mengurangi pengeluaran konsumsi yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara. Tingkat pengangguran dapat dihitung dari rasio orang yang tidak bekerja dengan jumlah orang yang dapat bekerja (*labor force*) (Lesmana, 2014:104):

$$\textit{Unemployment Rate} = \frac{\textit{Unemployment}}{\textit{Labor Force}}$$

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan. Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan

ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

a. Teori Kurva Phillips

Kurva Phillips menggambarkan ciri hubungan antara tingkat kenaikan upah dengan tingkat pengangguran, atau di antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran. Phillips dalam kurva yang fenomenal di tahun 1958 mengamati data *time series* tahun 1861-1957 di United Kingdom. Hasil kajiannya menunjukkan terdapat korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi (tingkat perubahan upah)(Sukanto, 2015:97). Bentuk hubungan ini dikenal sebagai kurva Phillips. Walaupun banyak perdebatan mengenai *trade off* antara inflasi dan pengangguran, akan tetapi sampai sekarang masih relevan untuk dikaji. *Trade off* tersebut dimaknai ketika inflasi meningkat maka pengangguran akan menurun.

Pada awal dianalisis kurva Phillips dijelaskan bahwa terdapat *trade off* antara inflasi dan pengangguran, yaitu kenaikan tingkat inflasi akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Namun kenyataannya di AS selama periode tertentu menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran. Artinya tidak terdapat *trade off*. Pergeseran kurva Phillips dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut: pada periode awal, pengangguran berada pada tingkat normal, tidak terdapat permintaan atau penawaran yang mencolok, selanjutnya pada periode kedua peningkatan yang cepat pada output selama ekspansi ekonomi menurunkan tingkat pengangguran.

Seiring menurunnya pengangguran, perusahaan cenderung merekrut pekerja lebih banyak lagi, memberikan peningkatan upah yang lebih besar dari biasanya. Saat output melebihi potensinya, utilitas kapasitas meningkat dan pengelembungan dana meningkat, upah dan harga mulai naik. Pada periode ketiga, dengan naiknya inflasi maka perusahaan dan pekerja akan mengharapkan inflasi yang lebih tinggi. Harapan inflasi yang lebih tinggi tampak dalam keputusan upah dan harga. Tingkat ekspektasi inflasi lalu meningkat. Tingkat ekspektasi inflasi meningkat di atas kurva phillips awal yang menunjukkan tingkat ekspektasi inflasi yang lebih tinggi.



Sumber: Sukanto (2015)

Gambar 2.1 Teori Kurva Phillips

4. Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan telah diedarkan oleh Bank Sentral, dimana mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas.

a. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*).

$$M1 = C + DD$$

Dimana :

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan

ini sebenarnya adalah juga daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya. (Boediono, 2014 :3-5).

b. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 *plus* deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana :

TD = *time deposit* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Definisi M2 yang Berlaku umum untuk semua negara tidak ada karena hal masing-masing khas negara perlu dikembangkan di Indonesia besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam bentuk rupiah. Pada bank-bank tidak tergantung besar kecilnya simpanan tapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono 1994:5-6)

c. Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi jumlah uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana :

$$QM = \textit{Quasi Money}$$

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan TS dalam Rupiah serta TD dan TS dalam Dollar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam defenisi uang kuasi (Boediono, 1994:6).

5. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai Tukar Mata Uang yang lainnya disebut Kurs adalah harga satuan mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Hal ini menyebabkan nilai tukar mengacu pada harga relatif, dimana nilai tukar seharusnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran. Dalam pasar pertukaran mata uang asing yang menyediakan secara fisik dan struktur institusi dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang asing, nilai tukar ditentukan, dan transaksi pertukaran mata uang asing dilakukan dengan sempurna. Ada beberapa macam teknik penetapan nilai tukar mata uang berdasarkan sistem moneter internasional, antara lain (Dwitama, 2016:585):

- a. *Fixed exchange rate system* atau nilai tukar stabil.
- b. *Floating exchange rate system* atau sistem nilai tukar mengambang, sesuai dengan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut.
- c. *Pegged exchange rate system* atau sistem nilai tukar mata uang dilakukan dengan mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atas sejumlah mata uang tertentu.

Saat ini, negara Indonesia menganut sistem bebas mengambang (*floating exchange rate*). Hal ini menyebabkan nilai tukar mata uang negara Indonesia akan berubah sesuai permintaan dan penawaran terhadap rupiah. Indikator nilai tukar rupiah terhadap dollar digunakan, karna saat ini banyak bahan baku produksi yang berasal dari impor seperti minyak, serta kebutuhan pokok lainnya seperti kedelai, daging sapi dan lain-lain.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, Karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Kurs sangat penting dalam pasar valuta asing (*foreign exchange market*). Walaupun perdagangan valuta asing berlangsung di berbagai pusat keuangan yang tersebar di seluruh dunia, teknologi telekomunikasi modern telah mempertautkan mereka menjadi sebuah rangkaian pasar tunggal yang beroperasi 24 Jam setiap hari. Salah satu kategori penting dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (*forward trading*), di mana beberapa pihak sepakat mempertukarkan mata uang di waktu mendatang atas dasar kurs yang mereka sepakati. Sedangkan kategori lainnya, yakni perdagangan spot (*spot trading*)

langsung melaksanakan pertukaran tersebut (ini biasanya untuk keperluan-keperluan mendesak atau praktis).

Oleh karena kurs merupakan harga relative dari dua set, maka layak biala kurs dianggap sebagai harga asset itu sendiri. prinsip dasar penetapan harga asset adalah bahwa nilai asset saat ini ditentukan oleh perkiraan daya belinya di masa mendatang. Dalam mngevaluasi asset, para penabung (*investor*) selalu memperlihatkan aspek perkiraan imbalan (*rate of return*) yang dibuahkan asset itu, atau tingkat pertambahan nilai investasi yang tertanam dalam asset tersebut di waktu-waktu selanjutnya. Imbalan dari simpanan yang diperdagangkan di pasar valuta asing ditentukan oleh suku bunga (*interest rate*) dan perkiraan perubahan kurs.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada perubahan kurs valuta asing, yaitu:

- a. Permintaan dan penawaran valuta asing
- b. Perubahan harga barang ekspor
- c. Inflasi
- d. Perubahan peraturan pemerintah
- e. Perkembangan perekonomian
- f. Pergeseran selera masyarakat ke barang impor.

6. Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Pridayanti, 2012:5). Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

suatu negara bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini seringkali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional. Strategi ekspor digunakan karena risiko lebih rendah, modal lebih kecil dan lebih mudah bila dibandingkan dengan strategi lainnya. Strategi lainnya misalnya franchise dan akuisisi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai ekspor, makna inti dari ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan tujuan mencari keuntungan baik bagi perusahaan, individu, maupun bagi negara.

a. Jenis-jenis Ekspor

Adapun jenis-jenis ekspor antara lain:

1) Ekspor Langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2) Ekspor tidak langsung.

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

b. Tahap Ekspor

Dalam perencanaan ekspor perlu dilakukan berbagai persiapan, berikut ini 4 langkah persiapannya:

- 1) Identifikasi pasar yang potensial
- 2) Penyesuaian antara kebutuhan pasar dengan kemampuan, SWOT analisis
- 3) Melakukan pertemuan, dengan eksportir, agen, dll
- 4) Alokasi sumber daya

7. Investasi

Investasi adalah salah satu variabel yang paling penting di bidang ekonomi. Investasi biasanya merupakan hasil dari forgoing konsumsi. Investasi tidak perlu selalu berbentuk produk fisik milik pribadi. Contoh yang paling umum dari investasi nonfisik adalah investasi dalam modal manusia. Dalam perekonomian yang tertutup dari dunia luar, investasi bisa datang hanya dari yang hilang konsumsi yang hemat individu swasta, perusahaan swasta, atau pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, bagaimanapun, investasi dapat gelombang pada

saat yang sama bahwa tabungan bangsa rendah karena negara dapat meminjam sumber daya yang diperlukan untuk berinvestasi dari negara-negara tetangga.

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang. Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital (Priyono, 2012:119)

Investasi atau penanaman modal juga diartika sebagai barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian yang sering disebut *engine of growth*. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan

berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi (Sutawijaya, 2010:15)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

8. Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Menurut T Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

Mankiw (2007:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud

konkrit, termasuk pendidikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

9. Produk Domestik Bruto (PDB)

Ekonomi bertumbuh adalah titik keseimbangan ekonomi suatu negara antara permintaan agregat dan penawaran agregat semakin baik dari sebelumnya. Keynes percaya pemerintah campur tangan mengendalikan perekonomian agar tercapai posisi keseimbangan. Pemerintah mempengaruhi permintaan agregat masyarakat supaya *full employment*. PDB diproduksi agar dibeli seluruh masyarakat dalam pasar barang. Dalam pasar uang, alasan memegang uang yaitu untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Permintaan total uang disebut *liquidity preference*, pasar uang bertemu dengan penawaran uang menghasilkan tingkat bunga. Tingkat bunga menentukan pengeluaran investasi investor yang menentukan tingkat permintaan agregat. Pemerintah mengurangi pengangguran dan mengendalikan pasar agar tercapai *full employment* (Suliswanto, 2010: 358). Untuk mendapatkan hasil PDB yang baik, maka dilakukan pengukuran.

Barang akhir dan nilai tambah, yaitu penghitungan ganda di hindari dengan menggunakan nilai tambah (*value added*), selisih antara nilai barang ketika meninggalkan tahap produksi dan biaya barang ketika memasuki tahap itu.

- a. Output sekarang yakni PDB merupakan nilai output sekarang diproduksi, mengeluarkan transaksi komoditi, seperti pemilik lama atau perumahan yang sudah ada.

- b. Mengukur kesejahteraan penduduk suatu negara. Ketika suatu variabel diukur dengan uang saat ini, mencerminkan nilai nominal. PDB nominal adalah PDB diukur dengan nilai uang saat ini. PDB nominal mengukur nilai output dalam suatu periode menggunakan harga pada periode tersebut atau harga berlaku. PDB nominal disesuaikan dengan perubahan harga di sebut PDB riil. PDB riil mengukur perubahan output fisik dalam perekonomian antara periode berbeda dengan menilai semua barang diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga sama atau harga konstan. Ketika harga barang naik maka pembeli mengalihkan konsumsi dari barang mahal ke barang relatif murah.

Rumus PDB :

$$\mathbf{PDB = C + I + G + (X-M)}$$

Dimana :

PDB	= Produk Domestik Bruto
C	= Konsumsi
I	= Investasi
G	= <i>Government</i> (pengeluaran pemerintah)
X	= Ekspor
M	= Impor

10. Tingkat Suku Bunga

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain *BI Rate* yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel

makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang.

Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter tersebut sekarang menyebabkan hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi maupun laju inflasi cenderung kurang stabil. Akibatnya krisis moneter melanda negara-negara berkembang dan memporakporandakan struktur perekonomiannya. Bahkan bagi Indonesia hal ini berlanjut pada krisis ekonomi dan politik yang telah menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap sendi - sendi perekonomian nasional (Langi, 2014:47).

Perekonomian yang digerakkan oleh jumlah uang beredar yang semakin meningkat dapat menimbulkan kenaikan harga-harga barang yang cenderung akan menyebabkan inflasi. Di lain pihak pembangunan memerlukan suatu pengeluaran dana yang besar dan tidak dapat disangkal bahwa semakin meningkatnya kegiatan pembangunan yang ditandai dengan pertumbuhan pengeluaran negara akan

menimbulkan tekanan inflasi. Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi.

Perubahan *BI Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga *BI Rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga *BI Rate* untuk

mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2013).

Otoritas moneter akan menaikkan Suku Bunganya untuk mempengaruhi suku bunga perbankan yaitu suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Kenaikan pada suku bunga tabungan dan deposito akan membuat seseorang atau masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya dibank sehingga jumlah uang beredar akan berkurang. Juga kenaikan pada suku bunga kredit akan membuat permintaan kredit dari seseorang atau perusahaan akan menurun sehingga tidak ada lagi penambahan kapasitas produksi dengan demikian pada akhirnya akan menurunkan Tekanan Inflasi.

Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi.

Ini dapat di simpulkan bahwa hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi memiliki sifat korelasi positif dimana jika ada peningkatan dalam jumlah uang beredar maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebaliknya jika ada penurunan dalam jumlah uang beredar maka akan menurunkan tingkat inflasi.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian sebelumnya ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Judul / Tahun	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Rahmatullah Rizieq (2006) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Periode data : 1990-2001	Cadangan devisa periode sebelumnya, pendapatan nasional Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan kredit domestic	Menggunakan model analisis regresi linear berganda	Hasil diperoleh dalam model regresi menunjukkan R^2 sebesar 0,9098 berarti 91% cadangan devisa dipengaruhi oleh variabel bebas dan 9% cadangan devisa dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi model ini.
2.	Gregious Nasiansenus Masdjojo (2009) Kajian pendekatan keynesian dan monetaris terhadap dinamika cadangan devisa melalui penulusuran neraca pembayaran internasional. Periode : 1983-2008)	Cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi, perubahan kredit domestik, nilai tukar valuta, tingkat bunga dan krisis ekonomi.	Model analisis yaitu Error Corection Model (ECM) syaratnya harus signifikan dengan Error Corection Term (ECT)	Dari hasil analisis data dengan teknik ECM ditemukan nilai ECT signifikan, koefisiennya -0,145 hal ini menunjukkan bahwa apabila ada ketidakseimbangan pada masa lalu sebesar 1 % maka cadangan devisa akan menyesuaikan diri sebesar -0,145%. Nilai tersebut juga bermakna bahwa dibutuhkan kurang lebih 6-7% periode atau setara dengan 1,5 tahun untuk mencapai keseimbangan baru cadangan devisa.
3.	Aghevli & Khan (1977). Inflationary finance and dynamic of inflation.	Cadangan devisa, pendapatan nasional, tingkat harga, tingkat bunga, JUB dan	Model reserve flow equation	Kesimpulan sebagian mendukung proposisi-proposisi pendekatan moneter terhadap neraca pembayaran tetapi sebagian tidak.

		kredit domestic		
4.	Boediono (1979). Econometric model of the Indonesian economy for short-run policy analysis	Neraca transaksi berjalan, pendapatan pemerintah, pengeluaran pemerintah, penawaran, tingkat harga dan konsumsi.	Capital flow equation	Perlu kombinasi kebijakan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.
5.	Juniartha R Pinem (2009) Analisis pengaruh ekspor, impor, kurs terhadap cadangan devisa.	Cadangan devisa, ekspor, impor dan kurs.	Menggunakan persamaan regresi linear berganda dan metode yang digunakan yaitu metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square/ OLS)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil estimasi yaitu R^2 sebesar 0,984 atau 98% berarti cadangan devisa dipengaruhi oleh variabel bebas dan sisanya sebesar 2% cadangan devisa dipengaruhi variabel lain diluar estimasi model ini.ega
6.	In Nurul Yuliyanti (2014) Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, impor, cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah. Periode : 2001-2013	Kurs, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, impor, dan cadangan devisa.	Menggunakan Error Corection Model (ECM)	Hasil menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini dalam jangka pendek adalah tingkat suku bunga dan cadangan devisa dari variabel lama digunakan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah 2001-2013.
7.	Ega Wiguna(2016) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan	Ekspor, utang luar negeri, cadangan devisa	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (adjusted R^2 sebesar 0,971729 berarti pengujian yang dilakukan memberikan

	devisa di Indonesia periode : 1986-2015			hasil baik. Hal ini menunjukkan bahwa 97,7% variabel cadangan devisa dapat dijelaskan oleh variabel ekspor dan utang luar negeri. Sedangkan sisanya sebesar 2,83% variabel cadangan devisa dipengaruhi variabel lain diluar model.
8.	Deky Prasetyo(2010) pengaruh produk domestik bruto, kurs, cadangan devisa, tingkat suku bunga rill dan volatilitas kurs terhadap permintaan impor di Indonesia tahun 1990-2008	PDB, Kurs, Cadangan devisa, Tingkat suku bunga rill dan volatilitas kurs.	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan pendekatan <i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)	Hasil dari penelitian inidiketahui menghasilkan kesimpulan yang telah sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan
9.	Sudjinan (2016). Analisa nilai kurs, investasi dan inflasi terhadap cadangan devisa melalui neraca pembayaran internasional di Indonesia. Periode : 2006-20015	Cadangan devisa, kurs, investasi, inflasi dan neraca pembayaran internasional	Menggunakan metode <i>path analysis</i>	Berdasarkan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinier, heteroskedastisitas, dan autokorelasi bahwa tidak terjadi gejala-gejala asumsi klasik antar variabel. Nilai R-square sebesar 0,973 atau 97,3% artinya cadangan devisa melalui neraca pembayaran internasional dipengaruhi oleh variabel bebas dan nilai residu 0,027 atau 2,7% variabel terikat dipengaruhi oleh variabel lain diluar model

10	Putu Tjintia Kencana Dewi dkk (2015). Pengaruh PDB, cadangan devisa dan kurs USD terhadap impor produk elektronik di Indonesia tahun 1993-2013	PDB, cadangan devisa, kurs dollar Amerika, impor produk elektronik.	Model analisis regresi linear berganda	Hasil uji F dapat disimpulkan bahwa PDB, cadangan devisa dan kurs secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor produk elektronik Indonesia. Dilihat dari nilai R-square yaitu sebesar 0,968 atau 96,8% variabel PDB, cadangan devisa, dan nilai kurs mempengaruhi impor produk elektronik sedangkan sisanya sebesar 3,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.
11	Selly Marisa (2004). Analisis kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1983-2002	Kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi	Menggunakan metode <i>Two Stage Least Square</i> (2SLS) dan model ekonometrika yang merupakan model persamaan simultan	Hasil pengujian secara empirik menunjukkan bahwa kredit domestik memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilainya secara statistik signifikan selama periode observasi.
12	Hervita Handayani (2015). Interaksi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia	Pajak, pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, suku bunga, PDB, investasi, kurs dan inflasi	model analisis yaitu model VAR (Vector Autoregression), FEVD (Forecast Error Variance Decomposition) dan IRF (Impulse Response Function).	Hasil menunjukkan bahwa Semua data GDP, POP, ER, P, Dt, dan Vol tidak memiliki akar unit atau dinyatakan stasioner. Terbukti bahwa data Harga(P) stasioner pada Level, GDP, POP, ER, dan Dt stasioner pada derajat satu (<i>first difference</i>) kecuali variabel Volume Ekspor (Vol) berada pada second difference karena memiliki t-statistik Dickey Fuller

				yang lebih besar daripada nilai kritis Mac Kinnon dengan derajat kepercayaan 1%, sehingga hipotesis yang menyatakan data memiliki akar unit dapat ditolak.
13	Aghevli & Khan (1977). Inflationary Finance And Dynamic Of Inflation.	Cadangan Devisa, Penda- patan Nasional, Tingkat Harga, Tingkat Bunga, Jub Dan Kredit Domestik	Model Reserve Flow Equation	Kesimpulan Sebagian Mendukung Proposisi-Proposisi Pendekatan Moneter Terhadap Neraca Pembayaran Tetapi Sebagian Tidak.
14	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (Meita Nova Yanti)	Inflasi, Bi Rate, Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Nilai Tukar	Analisis Regresi Linier Berganda	Model Regresi Menunjukkan $R^2 = 0,315$ Berarti 31,5% Inflasi
15	Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi (Albara)	Penimbunan Barang, Inflasi, Kelangkaan Barang Dan Kenaikan Harga Jual	Analisis Regresi Linier Berganda	Menunjukkan $R^2 = 0.355258$ Berarti 35,52% Inflasi
16	Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Khairani Srg, 2009)	Suku Bunga, Depito, Tingkat Inflasi, Pendapatan Nasional Rill Dan Konsumsi	Regresi Linier Berganda	Menujukan $R^2 = 0.9370$ Berarti 93,70% Konsumsi
17	Data Meining Dengan Regresi Linier Berganda Untuk Peramalan Tingkat Inflasi (Amrin,2016)	Inflasi	Analisis Regresi Linier Berganda (Spss)	$R^2 = 0,997$ Artinya 99,7%
18	Pengaruh Suku	Inflasi, Kredit	Analisis	Menunjukkan $R^2 = 0,559$

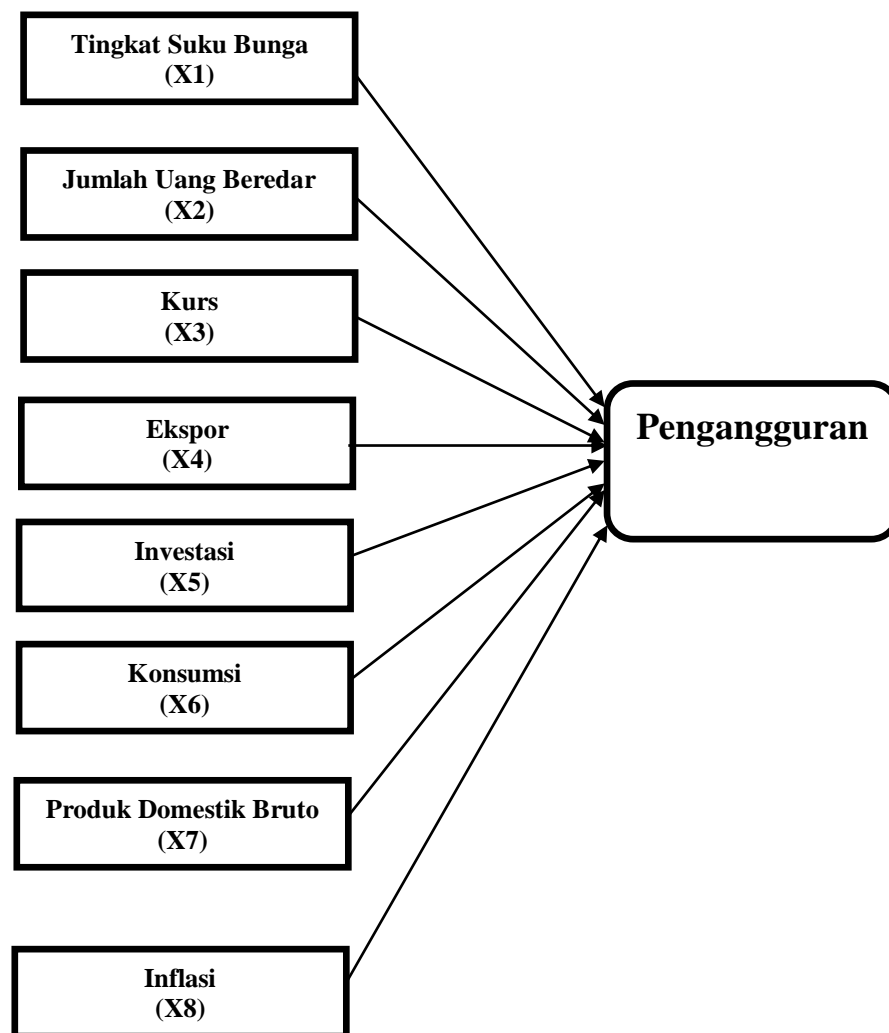
	Bunga Sertifikat Bi Dan Inflasi Terhadap Kredit Bank Umum Di Indonesia (Agus Arianto)	Bank, Dan Sertifikat Bi	Regresi Linier Berganda	Artinya 55,9% Sbi Dan Inflasi Terhadap Kredit.
19	Analisis Pengaruh Variable-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Saham (Sunaryo)	Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Retrun Saham, Suku Bunga Dan Pertumbuhan Kurs	Analisis Regresi Linier Berganda	Menujukan $R^2= 0,248$ Artinya 24,8% Mempengaruhi Pertumbuhan Retrun Saham
20	Analisis Determinasi Inflasi Di Indonesia (Ari Mulyanto Ginting, 2004)	Konsumsi, Kurs, Gdp, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar	Analisis Model Var	Menujukan Para Periode Pada Satu Farians Inflasi Di Jelaskan Oleh Variable Sendiri 100%
21	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Aziz Septiatin)	Pengangguran ,Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linier Berganda	$R^2= 0,5816$ Berarti 58,16% Inflasi Dan Pengangguran
22	Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia (Nur Cahya Ningsi)	Pdb, Inflasi, Infrastruktur, Investasi Asing Langsung	Ecm (Error Correction Model	Menunjukkan Bahwa Pada Jangka Pendek Pdb Dan Infrastruktur Tidak Mempengaruhi Signifikansi, Sedangkan Inflasi Memiliki Pengaruh Negatif Dan Signifikan Pada 5% Terhadap Investasi Asing Langsung
23	Analisis Factor-Faktor Penyebab Inflasi Di Indonesia (Asnawi)	Kebijakan Ekonomi Pemerintah Inflasi Impor Kurs Terhadap Dolar	Vecm (Vector Error Correction Model)	Menunjukkan Signifikan Pada 1%
24	Penggunaan	Inflasi	Arima (Auto	Menujukan $R^2 = 0,6285$

	Metode Arima Dalam Meramal Pergerakan (Hartati)	Peramalan Time Series	Regressive Integreted Moving Avarage)	Berarti 62,85% Inflasi
25	Analisis Pengaruh Inflasi Harga Minyak Dan Invesment Grade Terhadap Harga Saham Di Indeks Bisnis (Ronald Gerry Lomi)	Investasi Ekonomi Makro Tingkat Saham Invesment Grade Inflasi Harga Minyak	Analisis Regresi Linier Berganada	Menunjukkan $R^2 = 0,0894$ Berarti 8,9 % Harga Saham
26	Analisis Pengaruh Nilai Kur, Suku Bunga Deposito Dan Gdp Terhadap Permintaan Obligasi Swasta Di Indonesia (Ritchard Noviani Lubis)	Nilai Kurs Suku Bunga Deposito Gdp Dan Oblogasi	Ordinary Least Square (Ols)	Menujukan $R^2 = 0,9985$ Artinya 99,855 Variabel Kurs
27	Kemampuan Infdlasi Pada Model Purchasing Power Parity Dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar As (Agus Budi Santoso)	Kurs Indeks Harga Konsumen Tingkat Bunga Tingkat Output Money Suplay	Model Purchasing Power Parity	Model Ppp Menunjukkan 72.145 Kurs

Sumber: data diolah penulis (2019)

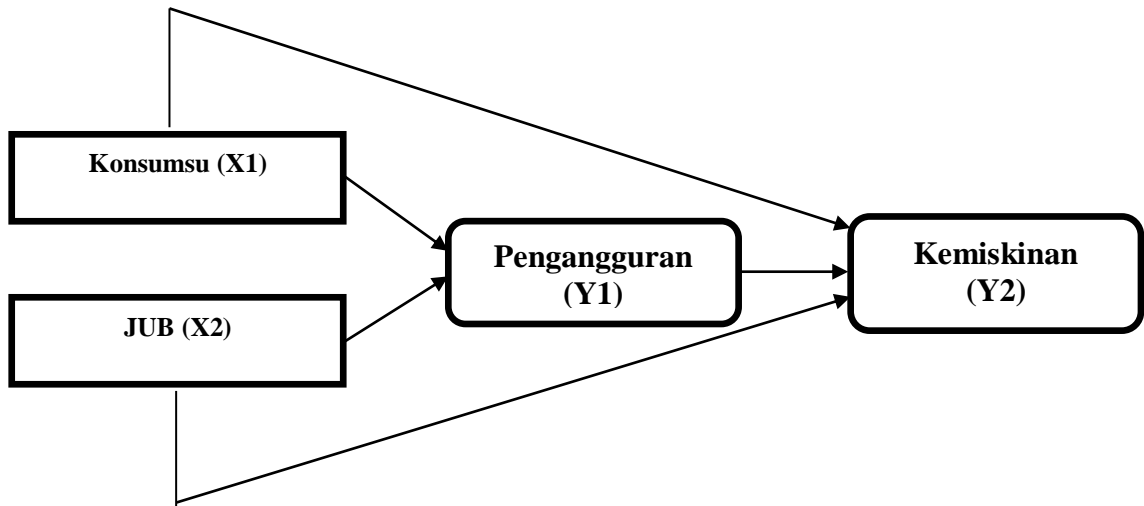
C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Di bawah ini adalah kerangka Konseptual yang mempengaruhi Inflasi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia secara CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan secara Simultan.



Sumber: data diolah penulis (2019)

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)



Sumber: data diolah penulis (2019)

Gambar 2.3 Kerangka Konsep secara Path Analysis

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2003) sebagai berikut: Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Analisis Determinasi Inflasi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan” sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar, Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran ditinjau dengan model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)
2. Variabel-variabel yang relevan secara path analysis berpengaruh terhadap Pengangguran dan Kemiskinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisa faktor (*Confirmatory Factor Analysis / CFA*) untuk melihat faktor-faktor dalam Inflasi yang dapat mempengaruhi Pengguran dan Kemiskinan di Indonesia, dan dianalisis kembali dengan metode persamaan Simultan.

Sedangkan teknik penulisan penelitian ini adalah menggunakan teknik studi literatur, yaitu menggali dan menganalisa berbagai informasi yang terkait dalam berbagai buku dan bahan pustaka yang lain. Sedangkan untuk data-data moneter, penulis olah dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, BPS dan *World Bank*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia mulai tahun 2001-2019. Waktu penelitian yang direncanakan mulai April sampai dengan September 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																
		April, 2020			Mei, 2020			Juni, 2020			Juli, 2019		Agustus, 2020		September, 2020			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■														
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■												
3	Seminar Proposal					■												
4	Perbaikan Acc Proposal						■											
5	Pengolahan Data							■	■	■	■							
6	Penyusunan Skripsi									■	■	■	■	■				
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■
8	Meja Hijau																	■

Sumber : penulis (2020)

C. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Inflasi	Tingkat kenaikan harga	Persen	Rasio
2	Suku Bunga	Sertifikat bank acuan bank-bank umum yang dikeluarkan oleh BI	Persen	Rasio
3	Jumlah Uang Beredar	Banyaknya uang beredar di masyarakat	Miyar Rupah	Rasio
4	Kurs	Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika	Rupiah	Rasio
5	Ekspor	Pengiriman barang atau komoditas keluar negeri	Juta US\$	Rasio
6	Investasi	Penanaman modal di Indonesia	Milyar Rupiah	Rasio
7	Konsumsi	Besarnya Konsumsi yang di gunakan masyarakat	Milyar Rupiah	Rasio
8	PDB	Besarnya Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Milyar Rupiah	Rasio
9	Pengangguran	Masyarakat atau orang yang tidak memiliki pekerjaan	Persen	Rasio
10	Kemiskinan	Masyarakat yang tidak mampu atau pendapatan perkapitanya rendah.	Persen	Rasio

D. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan *World Bank*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank*, BPS dan Bank Indonesia dari tahun 2001-2019.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan Analisis Faktor (*Confirmatori Factor Analysis / CFA*) dan Path Analysis.

1. CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

CFA bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau faktor dengan rumus :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + \dots + V_{i\mu i}$$

Dimana:

X_i = Variabel ke-i yang dibakukan

B_{ij} = Koefisien regresi parsial untuk variabel i pada common factor ke-j

F_j = Common factor ke-i

- V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada factor yang unik ke-i
- μ_i = Faktor unik variabel

2. Path Analysis

Teknik analisis data selanjutnya yang digunakan yaitu *Path Analysis* (Analisis Jalur) dimana analisis jalur bertujuan untuk membuktikan hipotesis, yaitu membuktikan apakah Pengangguran menjadi variabel utama atau Kemiskinan dalam mendukung Inflasi di Indonesia yang dilihat dari variabel yang relevan dengan persamaan sebagai berikut:

1. Persamaan Pertama:

$$Y_1 = \beta_{Y_1 X_1} X_1 + \beta_{Y_1 X_2} X_2 + \epsilon_1$$

2. Persamaan Kedua

$$Y_2 = \beta_{Y_2 X_1} X_1 + \beta_{Y_2 X_2} X_2 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + \epsilon_2$$

Persamaan Aplikasi

1. Persamaan pertama $Y_2 = \beta_{Y_2 X_1} X_1 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + e$

2. Persamaan Kedua $Y_2 = \beta_{Y_2 X_2} X_2 + \beta_{Y_2 Y_1} Y_1 + e$

3. Persamaan Ketiga $Y_1 = \beta_{Y_1 X_1} X_1 + e$

4. Persamaan Empat $Y_1 = \beta_{Y_1 X_2} X_2 + e$

Keterangan:

Y_1 = Pengangguran

Y_2 = Kemiskinan

X_1 = Konsumsi

X_2 = Jumlah Uang Beredar

Analisis jalur (*Path Analysis*) didukung oleh uji mediasi. Dimana uji mediasi bertujuan untuk menguji apakah variabel intervening berfungsi sebagai mediasi atau perantara. Dengan syarat sebagai berikut:

$P1 < P2 \times P3$ atau pengaruh langsung < pengaruh tidak langsung maka H_a diterima.

$P1 > P2 \times P3$ atau pengaruh langsung > pengaruh tidak langsung maka H_a ditolak

Agar dapat mengetahui kelayakan model analisis jalur maka akan dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk mengetahui apakah estimasi jalur yang dilakukan benar-benar layak dipakai atau tidak layak untuk digunakan. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Normalitas Data

Bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Dengan dasar bahwa uji t dan uji F diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal dan apabila asumsi ini dilanggar maka model regresi ini dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada dan kurva yang menggambarkan distribusi normal yaitu kurva yang berbentuk simetris.

1) Analisis Grafik

Yang menggambarkan variabel terikat sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi oleh sumbu horizontal dengan beberapa criteria yaitu:

- Apabila garis membentuk lonceng dengan miring ke kiri maka tidak berdistribusi normal.

- Apabila garis membentuk lonceng dan di tengah maka data berdistribusi normal.
- Apabila garis membentuk lonceng dengan miring ke arah kanan maka data dinyatakan berdistribusi normal.

- **Analisis Grafik**

Yang menggambarkan variabel terikat sebagai sumbu vertikal sedangkan nilai residual terstandarisasi oleh sumbu horizontal dengan beberapa criteria yaitu:

- Apabila garis membentuk lonceng dengan miring ke kiri maka tidak berdistribusi normal.
- Apabila garis membentuk lonceng dan di tengah maka data berdistribusi normal.
- Apabila garis membentuk lonceng dengan miring ke arah kanan maka data dinyatakan berdistribusi normal

- **Normal Probability Plot (Normal P-P Plot)**

Dilakukan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sebenarnya. Dengan berdistribusi kumulatif dari distribusi normal dan data digambarkan dengan plotting pada gambar. Dan ada dua kriteria dalam normal probability plot yaitu:

- Apabila titik data sebenarnya menyebar berada di sekitar garis diagonal maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- Apabila data sesungguhnya menyebar berada jauh dari garis diagonal maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dan uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF) oleh hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Ada beberapa penyebab multikolinieritas yaitu:

- 1) Konsep variabel ekonomi saling terkait, dimana kenaikan satu variabel ekonomi yang berdampak pada variabel ekonomi lainnya sehingga dapat menyebabkan multikolinieritas.
- 2) Penggunaan observasi yang jumlahnya relative kecil
- 3) Penggunaan nilai lag dalam model regresi
- 4) Dengan adanya kesalahan spesifikasi model dan dimana peneliti tidak tepat memilih salah satu variabel yang sebenarnya tidak terjadi multikolinieritas.

Dengan kriteria sebagai berikut:

$R^2_{x1.x2}$ dan $R^2_{x2.x1} \leq R^2_{yx1x2}$ maka dinyatakan tidak terjadinya multikolinieritas.

$R^2_{x1.x2}$ dan $R^2_{x2.x1} \geq R^2_{yx1x2}$ maka dinyatakan ada terjadinya multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara satu periode † dengan periode yang sebelumnya. Uji Autokorelasi hanya dilakukan dengan data time series dan tidak perlu dilakukan dengan data cross section. Uji Autokorelasi tujuannya menguji untuk apakah sdalam suatu

model regresi linear terdapat korelasi dari kesalahan pengganggu pada periode t pada kesalahan periode $t - 1$ dari sebelumnya maka terjadi korelasi yang dinamakan terdapatnya masalah autokorelasi. Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan 2 metode akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 metode yaitu:

1) Uji Durbin Watson (DW Test)

Menggunakan uji Run Test dimana data observasi di atas 100 data. Lebih baik menggunakan uji Lagrange Multiplier. Adapun cara untuk mengatasi masalah autokorelasi dengan melakukan mentransformasikan data atau dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum atau generalized difference equation dan bisa juga dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya yang menjadi salah satu variabel bebasnya dan membuat data observasinya menjadi berkurang.

Dari hasil diagram jalur pada dua persamaan struktural dipembahasan kerangka konseptual, bahwa dimana X_1 maupun X_2 merupakan variabel dari eksogen, dan untuk Y_1 maupun Y_2 ini merupakan variabel endogen tersebut. Dan adapun dua persamaan yaitu:

Persamaan 1 :

$$Y_1 = \beta_{Y_1X_1} X_1 + \beta_{Y_1X_2} X_2 + e_1$$

Persamaan 2 :

$$Y_2 = \beta_{Y_2X_1} X_1 + \beta_{Y_2X_2} X_2 + \beta_{Y_2Y_1} Y_1 + e_2$$

Dalam menggunakan metode path analysis terdapat pengujian yang menggunakan uji mediasi dengan sobel tes. Dengan pengujian ini merupakan makna (signifikan) yaitu setiap koefisien jalur yang

telah dihitung baik, secara sendiri-sendiri ataupun dalam bersamaan dengan menguji perbedaan dari besarnya pengaruh oleh variabel masing-masing. Pengujian mediasi ini bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Hipotesis statistik

Ho : $P_{X_u X_i} = 0$, dimana tidak terdapat pengaruh variabel eksogenus terhadap variabel endogenus.

H1 : $P_{X_u X_i} \neq 0$, dimana terdapat pengaruh variabel eksogenus terhadap variabel endogenus.

- Uji statistik yang tepat dengan menggunakan pengujian koefisien jalur di setiap menguji, adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{D_{X_u X_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R_{X_u}^2 (X_1 X_2 \dots X_k)) C_{ii}}{n - k - 1}}}$$

Keterangan:

i : 1, 2, ..., k

k : banyaknya variabel eksogenus dalam substruktur yang sedang diuji

† : mengikuti tabel distribusi † dengan derajat bebas = $n - k - 1$

Dengan kriteria pengujian yaitu:

Ditolak Ho jika nilai hitung † > nilai tabel † atau †o > † tabel ($n - k - 1$).

- Uji statistik koefisien jalur secara keseluruhan atau bersamaan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(n-k-1)(R^2_{xu(x_1 x_2 \dots x_k)})}{k(1-R^2_{xu(x_1 x_2 \dots x_k)})}$$

Keterangan:

- i : 1, 2, K
- k : banyaknya variabel eksogenus dalam substruktur yang sedang di uji
- \dagger : mengikuti tabel distribusi F dengan derajat bebas k, dan $n - k - 1$.

Dengan kriteria:

Ditolak H_0 jika nilai hitung $F >$ dari nilai tabel F atau $F_o > F_{tabel}(k, n - k - 1)$.

- Menguji perbedaan dari besarnya pengaruh masing-masing variabel.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{p_{xuxi} - p_{xuj}}{\sqrt{\frac{(1-R^2_{xu(x_1 x_2 \dots x_k)}) (C_{ii} + C_{jj} - 2 C_{ij})}{n-k-1}}}$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

Ditolak H_0 jika nilai hitung $\dagger >$ nilai tabel \dagger atau $\dagger_o > \dagger_{tabel}(n - k - 1)$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Negara Indonesia Terbaru

Kajian tentang apa saja kelemahan mendasar perekonomian Indonesia bisa menjadi bahan diskusi dan perdebatan yang tiada habisnya. Kita tahu krisis multidimensi yang berawal dari krisis moneter 1997 telah membawa berbagai dampak merugikan. Banyaknya kebobrokan yang terjadi semasa Orde Baru sedemikian sangat parah, membuat sendi-sendi perekonomian menjadi sangat rapuh.

Kekurangan Indonesia yang sangat banyak mulai dari sistem politik yang tertutup dan otoriter, birokrasi yang kelewat gemuk dan korup, penegakan hukum yang sangat lemah, korupsi di segala bidang, berkembangnya sistem kapitalisme semu yang lebih mencuatkan pola-pola ekonomi rente, struktur perbankan yang manipulatif, sektor riil yang kurang mendapatkan perhatian, dan sebagainya.

Pada masa pascakrisis, Indonesia mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dalam soal besaran angka pertumbuhannya. Inilah indikator utama yang senantiasa digunakan para presiden mulai dari Habibie hingga SBY untuk mengklaim bahwa perekonomian Indonesia sudah *back on track*, namun tidak menunjukkan dengan kenyataan yang ada. Bahwa perekonomian Indonesia kembali tumbuh dengan mantap, sekalipun belum setinggi pada masa sebelum krisis. Masalahnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia itu sendiri ternyata tidak berjalan sebagaimana seharusnya, karena ternyata sangat tidak seimbang dan belakangan bahkan kian tidak seimbang.

Kontribusi sektor *non tradable* dalam struktur PDB Indonesia meningkat seiring proses perkembangan Indonesia sebagai negara yang berkembang dan ingin melalui masa transisi menuju negara maju (pra kondisi menuju lepas landas). Secara perlahan namun konsisten, kontribusi sektor *non tradable* (sektor perdagangan, hotel dan restoran) mulai meningkat dan menggantikan peran sektor pertanian dan industri. Secara teoritis pergeseran struktur ekonomi menjadi syarat suatu negara dikatakan negara maju ketika sektor jasa berkontribusi besar terhadap PDB. Namun jika tidak dapat dikelola dengan baik maka perubahan struktur ekonomi akan berdampak pada munculnya masalah baru seperti pengangguran dan distribusi pendapatan yang timpang serta memburuknya angka kemiskinan.

Jika sektor padat tenaga kerja yang dibutuhkan mengapa yang berkembang pesat justru sektor yang padat modal (Basri, 2009) Selain itu, menurutnya sektor tersier bisa berkembang lebih cepat karena pada umumnya pelaku usaha tidak mengalami kendala berat akibat ketebatasan *supply* maupun kualitas infrastruktur. Pergeseran struktur ekonomi tersebut mengharuskan terjadinya proses industrialisasi. Proses industrialisasi yang cepat juga menjadi pemicu matinya sektor pedesaan yang menyerap hampir 50% orang miskin.

Ternyata tidak semua indikator ekonomi menunjukkan hal yang menggembirakan. Data pertama yang harus dikaji pada data perkembangan Perekonomian, Kemiskinan, Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Net Ekspor dan Penerimaan Pajak di Indonesia dari Tahun 2000 – Tahun 2013 adalah penurunan tingkat investasi. Penurunan investasi sangat serius karena apabila investasi turun, maka kegiatan-kegiatan produksi secara nasional pun akan ikut

turun, jika produksi turun maka dengan sendirinya output pun merosot, dan kalau output nasional terus menerus turun, maka pada gilirannya laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan juga akan merosot, baik dalam angka persentase pertumbuhannya sendiri dan yang lebih penting dalam kualitasnya. Pada data Perkembangan Kemiskinan, Perekonomian, Pengeluaran Pemerintah, Upah, Inflasi, Pendidikan dan Pengangguran di Indonesia dari Tahun 2000 – Tahun 2013 juga menunjukkan ada beberapa tahun tertentu dimana kenaikan perekonomian tidak diikuti turunnya angka kemiskinan dan juga beberapa tahun tertentu juga menunjukkan perkembangan perekonomian yang menurun namun kemiskinan juga mengalami penurunan.

Kondisi ini memberikan indikasi bahwa sebagian besar anggaran pemerintah yang dijadikan program belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Bahwa belanja untuk program kemiskinan terus bertambah belum menjadi ukuran prestasi. Lagi pula tingkat kemiskinan terendah pada masa pasca krisis masih cukup jauh jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan terendah pada masa sebelum krisis (Basri, 2009).

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik yang menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah hanya segelintir orang atau sebagian besar masyarakat. Jika hanya segelintir orang yang menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan, sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi dan *gap*

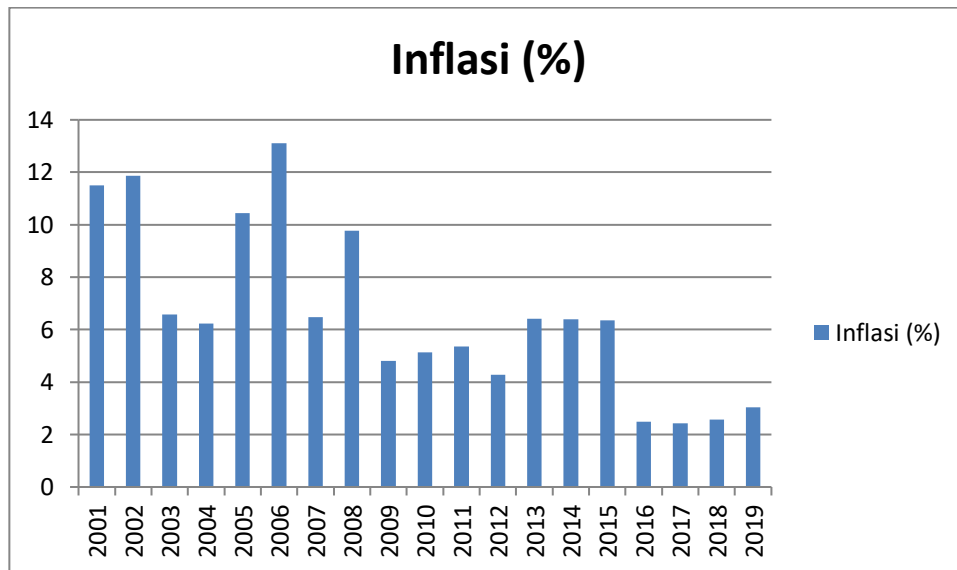
antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil (Todaro, 2006). Kondisi ini mengharuskan pemerintah untuk melakukan koreksi terhadap kualitas perekonomian Indonesia. Jika tidak, maka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan akan tetap menjadi masalah pada perekonomian Indonesia dimasa depan.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu Inflasi, Suku Bunga Kredit(SBK), Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs, Ekspor, Investasi, Konsumsi, dan Produk Domestik Bruto(PDB) selama periode penelitian yaitu tahun 2001 sampai dengan tahun 2018.

a. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang lain. Sementara negara-negara berkembang lain mengalami tingkat inflasi antara 3% sampai 5% pada periode 2001-2018, Indonesia memiliki rata-rata tingkat inflasi tahunan sekitar 8,5% dalam periode yang sama. Bagian ini mendiskusikan mengapa tingkat inflasi Indonesia tinggi, menyediakan analisis mengenai tren-tren terbaru, dan memberikan proyeksi untuk inflasi masa mendatang di Indonesia yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.



Sumber : data diolah peneliti

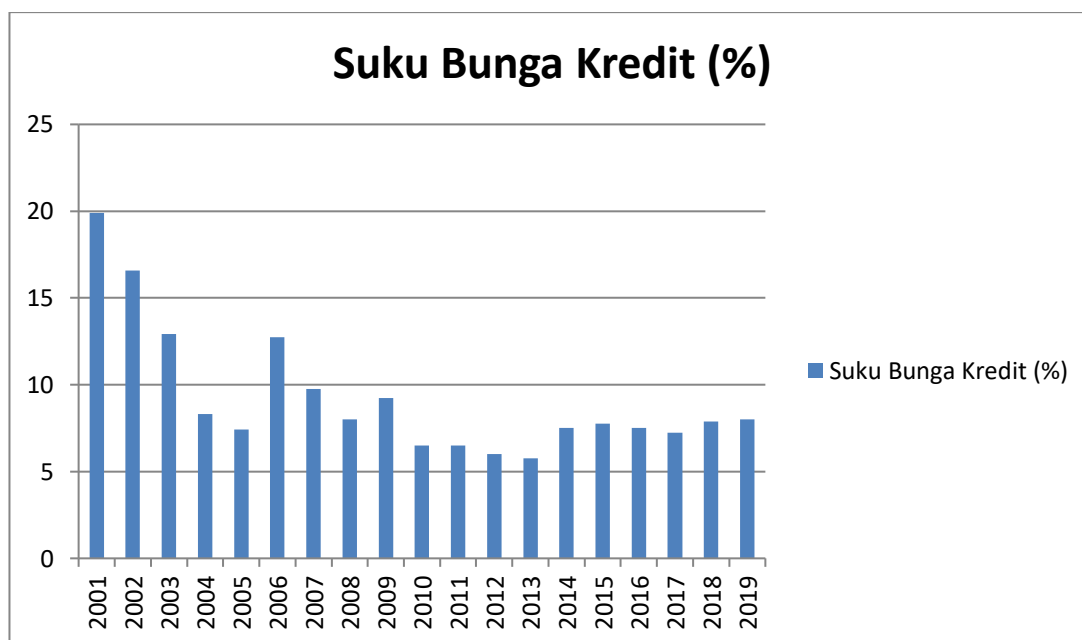
Gambar 4.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.1 diatas menunjukkan bahwa perkembangan inflasi di Indonesia yang paling tinggi terjadi di tahun 2006 yaitu sebesar 13,11% dan inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 2,42% yang diakibatkan laju pertumbuhan ekonomi semakin membaik dimana pemerintah menekan jumlah uang beredar, Ekspor, PDB, Suku Bunga Kredit, Investasi, Konsumsi, dan Kurs yang berdampak kepada inflasi sehingga inflasi semakin membaik.

b. Perkembangan Suku Bunga Kredit (SBK)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangansuku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.



Sumber : data diolah peneliti

Gambar 4.2 Tingkat Suku Bunga Kredit di Indonesia Tahun 2001-2019

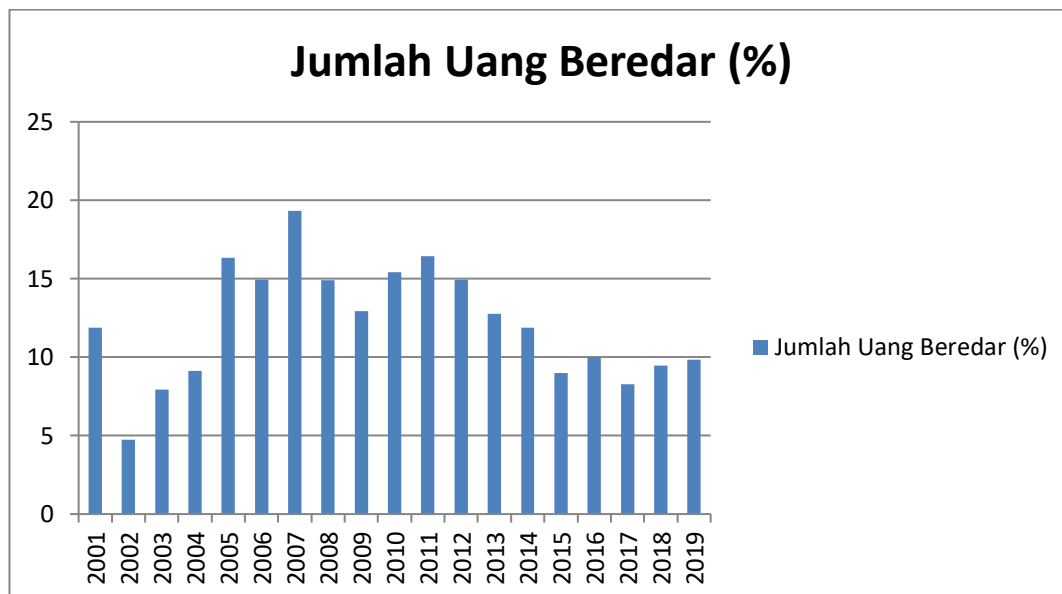
Dari grafik 4.2 menunjukkan tingkat suku bunga kredit dari tahun 2001-2019 bahwa suku bunga paling tinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 19,9% diakibatkan oleh banyaknya jumlah uang beredar dimasyarakat sehingga konsumsi masyarakat ikut naik, maka akan diantisipasi dengan penetapan tingkat suku bunga yang tinggi. Tingkat sukubunga paling rendah terjadi pada tahun 2013

yaitu sebesar 5,75% diakibatkan oleh menurunnya jumlah uang beredar di masyarakat sehingga konsumsi masyarakat semakin menurun, maka akan diantisipasi dengan penetapan tingkat suku bunga yang rendah.

c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu.

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri Bersih (*Net Domestic Assets / NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan.



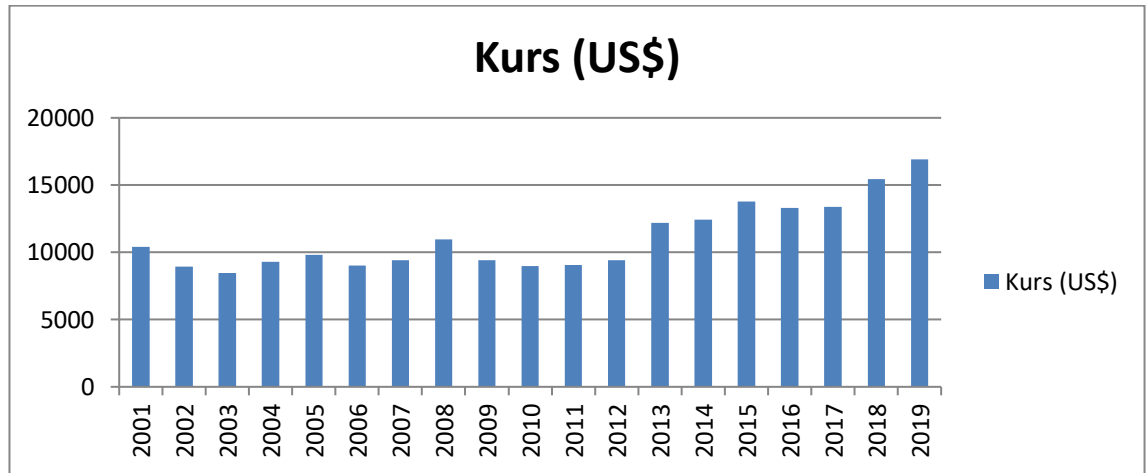
Sumber : data diolah peneliti

Gambar 4.3 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.3 menunjukkan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia dari tahun 2001-2018 bahwa jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 19,32% dan jumlah uang beredar paling rendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 4,75%.

d. Perkembangan Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).



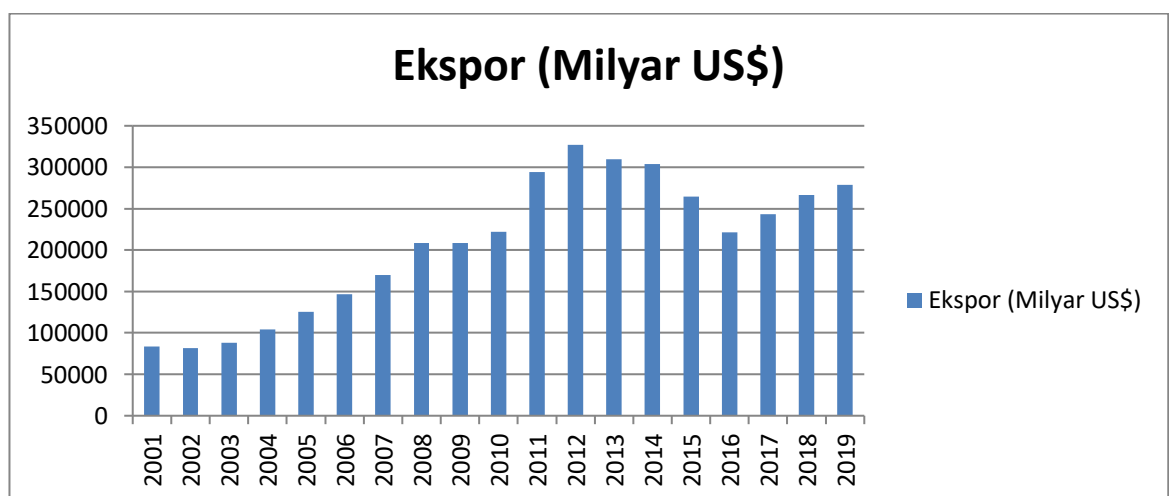
Sumber :data diolah peneliti

Gambar 4.4 Kurs di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.4 menunjukkan Kurs di Indonesia dari tahun 2001-2019 bahwa kurs tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar US\$15463 dan kurs paling rendah terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar US\$ 8465.

e. Perkembangan Ekspor

Potret kinerja ekspor jasa Indonesia dapat dilihat dari perkembangan ekspornya pada negara mitra dagang utama. Data yang digunakan dalam pengamatan ini adalah pertumbuhan ekspor periode 2001 sampai 2019.



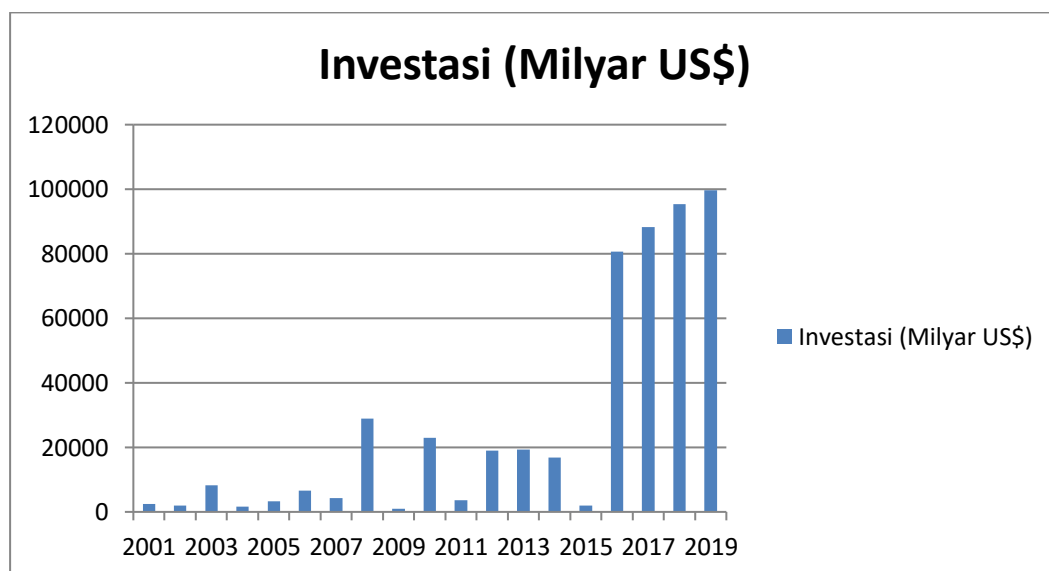
Sumber :data diolah peneliti

Gambar 4.5 Ekspor di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.5 menunjukkan ekspor di Indonesia dari tahun 2001-2018 bahwa ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Milyar US\$327173 dan ekspor paling rendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar Milyar US\$ 81500.

f. Perkembangan Investasi

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah terus berupaya mendorong pertumbuhan investasi. Langkah ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan dana yang dimiliki Pemerintah, sehingga harus mengundang calon investor, baik dari dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan semakin tajamnya persaingan untuk menarik modal asing di antara sesama negara penerima, Pemerintah terus berupaya menciptakan iklim investasi yang menarik, melalui deregulasi dan debirokratisasi. Perkembangan investasi di Indonesia mulai tahun 2001 – 2019 ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



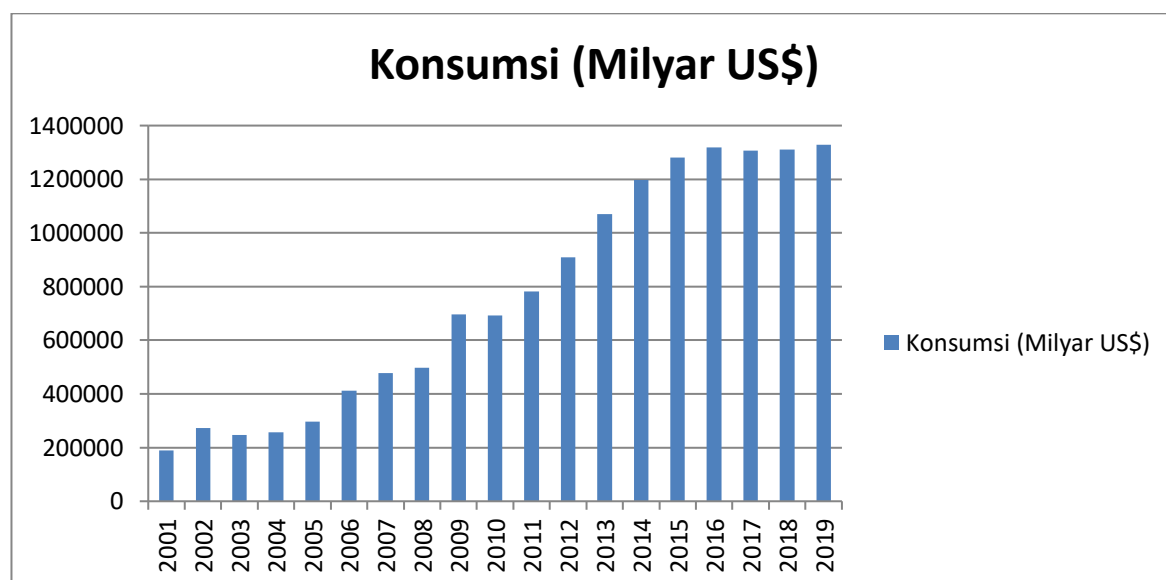
Sumber :data diolah peneliti

Gambar 4.6 Investasi di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.6 menunjukkan investasi di Indonesia dari tahun 2001-2019 bahwa investasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Milyar US\$ 99657 dan investasi paling rendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar Milyar US\$ 1580.

g. Perkembangan Konsumsi

Konsumsi di Indonesia dalam penelitian ini dibedakan menurut sektor pengguna energi yang meliputi: sektor industri, rumah tangga, transportasi, pertanian dan sektor lainnya. Konsumsi di Indonesia dari tahun 2001 sampai 2019 ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



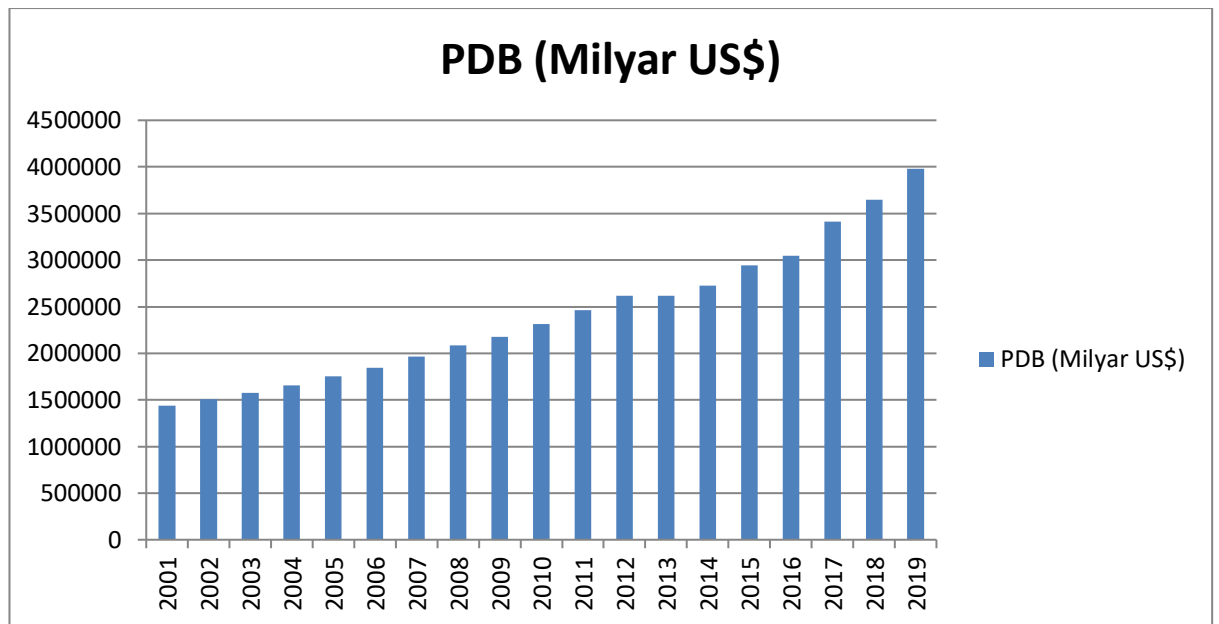
Sumber :data diolah peneliti

Gambar 4.7 Konsumsi di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.7 menunjukkan konsumsi di Indonesia dari tahun 2001-2019 bahwa konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Milyar US\$1319549 dan konsumsi paling rendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar Milyar US\$ 190012.

h. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia nampak selalu memberikan prediksi optimistik yang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut dari tahun 2001-2019 dapat terlihat pada gambar dibawah ini:



Sumber :data diolah peneliti

Gambar 4.8 Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2001-2019

Dari grafik 4.8 menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2001-2019 bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Milyar US\$ 3976889 dan Produk Domestik Bruto (PDB) paling rendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar Milyar US\$ 1440403.

3. Analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis serta pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu carameringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor).

Uji *Keiser Meyer Olkin* (KMO) dilakukan untuk mengukur tingkat kecukupan sampel yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua data yang terambil telah cukup untuk difaktorkan. Pengujian ini dilakukan sampai ditemukan semua item variabel dalam kondisi valid atau memiliki nilai KMO lebih dari 0,5. Pengolahan data menggunakan program SPSS ver 24, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan KMO dan *Barlett's Test*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,712
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	209,192
	Df	45
	Sig.	,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Berdasarkan tabel 4.1 didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) Sebesar 0,712 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai ini menandakan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Barltet sebesar 209,192 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Selanjutnya dilakukan Uji *Measure of Sampling* (MSA).

Tabel 4.2 Uji Measure of Sampling (MSA)

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Anti-image Suku_Bunga_X1	,638 ^a	,121	,007	,477	,318	,341	-,361	-,484
Correlation Jumlah_Uang_Beredar_X2	,121	,525 ^a	-,084	-,484	-,127	,083	,101	,101
Kurs_X3	,007	-,084	,829 ^a	,452	,048	-,120	-,366	-,526
Ekspor_X4	,477	-,484	,452	,636 ^a	,575	,285	-,649	-,629
Investasi_X5	,318	-,127	,048	,575	,643 ^a	,512	-,776	-,219
Konsumsi_X6	,341	,083	-,120	,285	,512	,787 ^a	-,737	-,308
Produk_Domestik_Bruto_X7	-,361	,101	-,366	-,649	-,776	-,737	,682 ^a	,546
Inflasi_X8	-,484	,101	-,526	-,629	-,219	-,308	,546	,684 ^a

Sumber :Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Dari Tabel 4.2 diatas dijelaskan bahwa nilai MSA untuk variabel Suku Bunga (X1) sebesar 0,638 yang artinya variabel masih dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut karena nilainya $> 0,5$. Nilai MSA untuk variabel Jumlah Uang Beredar (X2) sebesar 0,525 yang artinya variabel masih dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut. Begitu seterusnya sampai variabel Inflasi (X8) memiliki nilai MSA sebesar 0,684 yang artinya yang artinya variabel masih dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities corelation* di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel comunalities berikut ini.

Tabel 4.3 Hasil Communalities

	Initial	Extraction
Suku_Bunga_X1	1,000	,799
Jumlah_Uang_Beredar_X2	1,000	,786
Kurs_X3	1,000	,794
Ekspor_X4	1,000	,899
Investasi_X5	1,000	,692
Konsumsi_X6	1,000	,952
Produk_Domestik_Bruto_X7	1,000	,956
Inflasi_X8	1,000	,677

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber :Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel 4.3 menunjukkan hasil *extraction* secara individu terdapat delapan variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, ekspor, investasi, konsumsi, produk domestik bruto, dan inflasi. Maka kelayakan selanjutnya harus diuji dengan *variance Explained*.

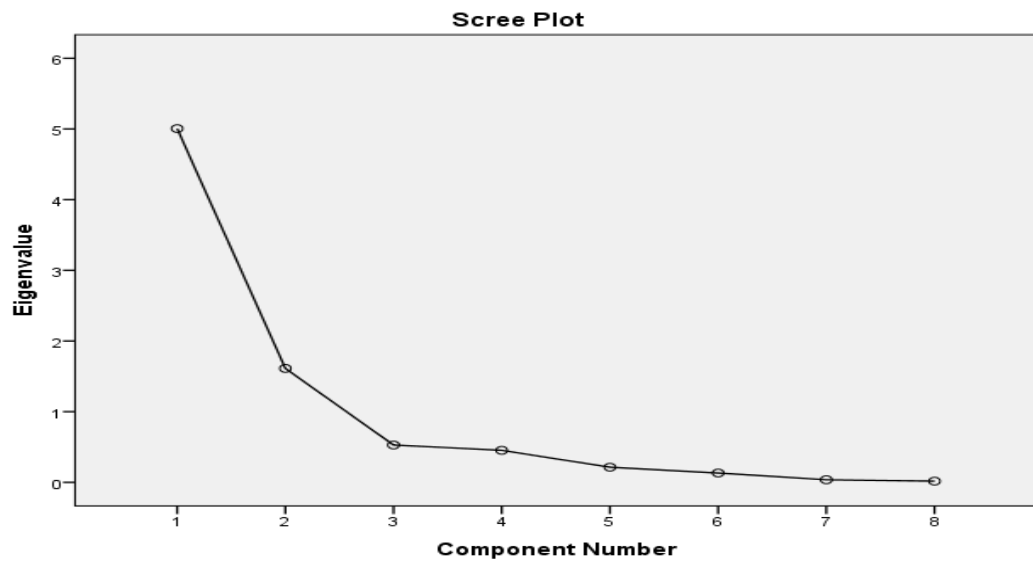
Tabel 4.4 Hasil Uji *Total Variance Explained*

Com pone nt	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6,645	66,454	66,454	6,645	66,454	66,454	6,497	64,966	64,966
2	1,634	16,339	82,793	1,634	16,339	82,793	1,783	17,827	82,793
3	,600	6,001	88,794						
4	,525	5,246	94,039						
5	,320	3,197	97,236						
6	,134	1,339	98,575						
7	,036	,364	99,622						
8	,008	,076	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Berdasarkan hasil total *variance explained* pada tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Pengangguran. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 8 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena ke dua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalues* diatas 1 yakni sebesar 6,645 untuk faktor 1, 1,634 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Gambar 4.9 Hasil *Scree Plot* Hubungan *Eigenvalue* dengan Faktor

Gambar 4.9 garis vertikal menunjukkan nilai eigen, sedangkan garis horizontal menunjukkan banyaknya indikator. Dari gambar diatas terlihat beberapa variabel yang memiliki nilai eigen lebih dari 1. Ada 2 titik yang memiliki nilai eigen diatas 1, ini berarti indikator yang terbentuk ada 2 komponen.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Component Matrix*

	Component Matrix ^a	
	1	2
Suku_Bunga_X1	,696	,560
Jumlah_Uang_Beredar_X2	,110	,880
Kurs_X3	,793	,406
Ekspor_X4	,848	-,423
Investasi_X5	,724	,410
Konsumsi_X6	,974	,060
Produk_Domestik_Bruto_X7	,975	,075
Inflasi_X8	-,821	-,054

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari delapan variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Pada tabel 4.5 menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 adalah suku bunga, kurs, ekspor, investasi, konsumsi, dan produk domestik bruto. Sedangkan pada faktor 2 yaitu variabel jumlah uang beredar dan suku bunga.

Selanjutnya melakukan proses faktor *rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.6 Rotated Factor Matrix

	Component	
	1	2
Suku_Bunga_X1	,782	,432
Jumlah_Uang_Beredar_X2	,043	,885
Kurs_X3	,712	,537
Ekspor_X4	,908	-,271
Investasi_X5	,642	,529
Konsumsi_X6	,949	,227
Produk_Domestik_Bruto_X7	,947	,242
Inflasi_X8	,088	,818

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Component Matrix hasil proses rotasi (Rotated Component Matrix) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin kecil dan faktor loading yang besar semakin di perbesar.

Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Pengangguran adalah dua faktor yang berasal dari :

- a. Komponen 1 terbesar : Konsumsi
- b. Komponen 2 terbesar : Jumlah Uang Beredar

Setelah dilakukan Uji CFA dan diperoleh hasil bahwa ada 2 variabel yang relevan dalam mempengaruhi Pengangguran di Indonesia yaitu Konsumsi dan Jumlah Uang Beredar. Sehingga model persamaan *Path Analysis* dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Persamaan Pertama

$$Y1 = PY1 X1 + PY1 X2 + \epsilon 1$$

2. Persamaan Kedua

$$Y2 = PY2 X1 + PY2 X2 + PY2 Y1 + \epsilon 2$$

Dimana :

Y1 = Pengangguran

Y2 = Kemiskinan

X1 = Konsumsi

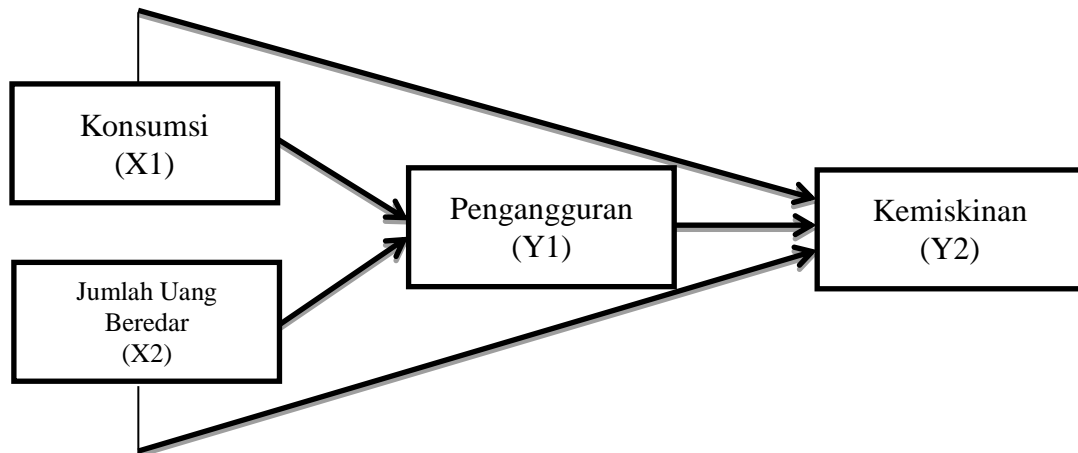
X2 = JUB

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error Term

Sehingga terbentuklah suatu dimensi baru untuk dianalisis secara *Path Analysis* dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 4.10 Kerangka Konsep secara Path Analysis

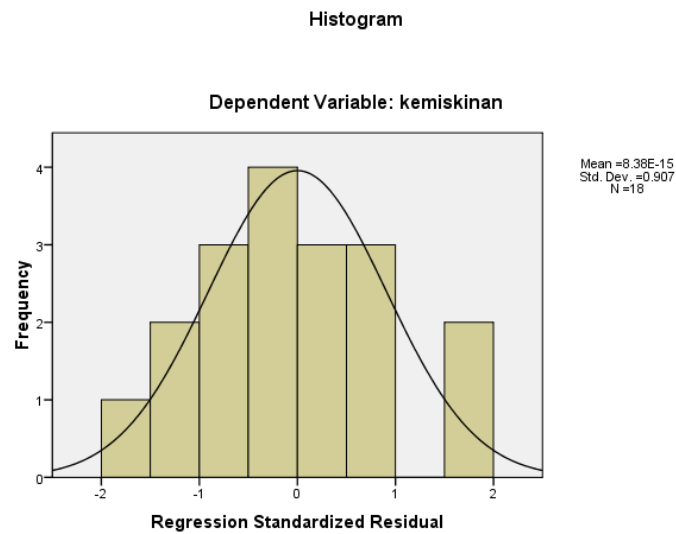
4. Hasil Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

a. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Data yang diperoleh dari data sekunder secara time series, selanjutnya akan diuji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

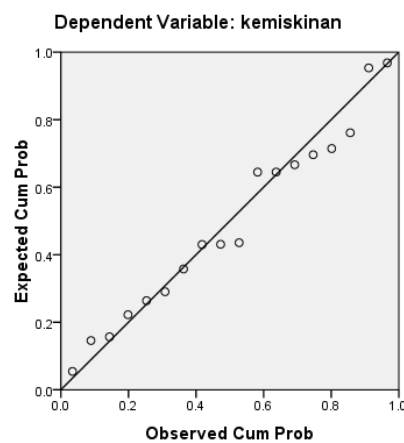
1) Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini pengujian normalitas dideteksi melalui analisa grafik histogram dan normal P-P Plot yang dihasilkan SPSS sebagai berikut:



Gambar 4.11 Grafik Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.12 P-Plot Regression

Dari hasil analisis diatas terlihat bahwa gambar histogram memiliki kecembungan seimbang ditengah. kemudian gambar normal P-Plot terlihat titik-titik berada tidak jauh atau masih disekitaran pada garis diagonal. Dengan demikian maka data dinyatakan normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data yang baik jika terbebas dari masalah multikolinieritas. Hasil uji Multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.7 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	33.751	5.125		6.585	.000					
Konsumsi	-7.1506	.000	-.694	-3.657	.003	-.929	-.699	-.325	.220	4.550
Jub	-.122	.105	-.105	-1.161	.265	.058	-.296	-.103	.965	1.036
Pengangguran	.715	.478	.285	1.495	.157	.879	.371	.133	.218	4.595

a. Dependent Variable: kemiskinan

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang besarnya jauh diatas angka 0,1 dan nilai VIF dari semua variabel yang memiliki nilai di bawah 5, yaitu konsumsi, JUB, dan pengangguran

3) Uji Autokorelasi

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi varabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Tabel 4.8 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.994	4.017	3.557

Dari hasil pengelolaan uji autokorelasi pada tiga variabel yaitu Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi, terdapat nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 3,557 yang berada di antara 1-3 maka data dinyatakan terbebas dari masalah Autokorelasi.

b. Hasil Path Analysis

Path Analysis atau analisis jalur terbagi kedalam analisis pengaruh langsung dan analisis pengaruh tidak langsung. Jika pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, maka variabel intervening kurang berperan dan sebaliknya.

1) Hasil Persamaan 1 ($Y_2 = PY_2X_1 + PY_2Y_1 + e$)

Tabel 4.9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 ^a	.879	.862	1.61967

a. Predictors: (Constant), pengangguran, konsumsi

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Dari tabel di atas terlihat nilai R Square pada Konsumsi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan sebesar 0,879.

Tabel 4.10 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.708	5.104		6.408	.000
	konsumsi	-7.178E-6	.000	.697	-3.630	.002
	Pengangguran	.660	.481	.263	1.371	.191

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Dari tabel di atas terlihat nilai *Standardized Coefficients* Beta pada konsumsi sebesar 0,697 terhadap Kemiskinan, sedangkan untuk Pengangguran nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0,263 terhadap Kemiskinan.

2) Hasil Persamaan 2 ($Y_2 = PY_2X_2 + PY_2Y_1 + e$)

Tabel 4.11 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.885 ^a	.783	.754	2.16294

a. Predictors: (Constant), pengangguran, jub

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Pada tabel diatas terlihat nilai R Square pada Jumlah Uang Beredar dan Pengangguran terhadap Kemiskinan sebesar 0.783.

Tabel 4.12 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.532	2.735		6.046	.000
Jub	-.127	.142	.109	-.893	.386
Pengangguran	2.254	.307	.899	7.349	.000

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Dari tabel di atas terlihat nilai *Standardized Coefficients* Beta pada JUB sebesar 0,109 terhadap Kemiskinan dan nilai *Standardized Coefficients* Beta pengangguran sebesar 0,899 terhadap kemiskinan.

3) Hasil Persamaan 3 ($Y_1 = PY_1X_1 + e$)

Tabel 4.13 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.780	.766	.84124

a. Predictors: (Constant), konsumsi

Sumber: Hasil pengolahan SPSS ver 24

Pada tabel diatas menunjukkan persamaan dari Konsumsi Terhadap Pengangguran dengan nilai R Square sebesar 0.780.

Tabel 4.14 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.480	.405		25.853	.000
konsumsi	-3.629E-6	.000	.883	-7.536	.000

a. Dependent Variable: pengangguran

Dari tabel di atas terlihat nilai Standardized Coefficients Beta pada konsumsi sebesar 0,883 terhadap Pengangguran.

4) Hasil Persamaan 4 ($Y_1 = \beta_1 X_2 + e$)

4.15 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.186 ^a	.034	-.026	1.76320

a. Predictors: (Constant), jub

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Pada tabel diatas terlihat persamaan dari Jumlah Uang Beredar terhadap Pengangguran dengan nilai R Square sebesar 0.034.

4.16 Coefficients^a

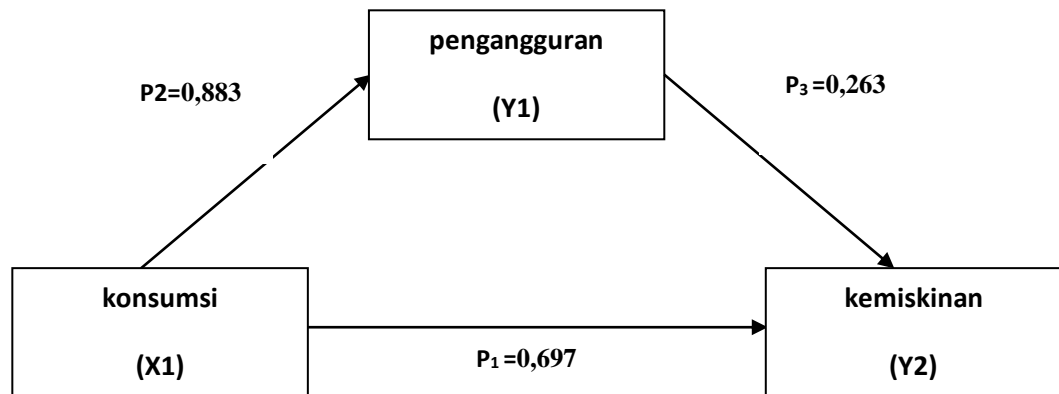
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.764	1.453		4.657	.000
	Jub	.086	.114	.186	.756	.461

a. Dependent Variable: pengangguran

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 24

Dari tabel di atas terlihat nilai Standardized Coefficients Beta pada Jumlah Uang Beredar sebesar 0,186 terhadap Pengangguran.

c. Pengaruh Konsumsi Terhadap Kemiskinan Melalui Pengangguran Sebagai Variabel Intervening.



Gambar 4.13 : *Path Analisis* Pengaruh Antara Konsumsi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa konsumsi dapat berpengaruh langsung terhadap kemiskinan dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh konsumsi ke pengangguran (sebagai variabel intervening) lalu ke kemiskinan.

- Besarnya pengaruh **langsung** konsumsi terhadap kemiskinan (P_1) = 0,697
- Besar pengaruh **tidak langsung** konsumsi terhadap kemiskinan melalui pengangguran yaitu ($P_2 \times P_3$) ($0,883 \times 0,263$) = 0,232
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** konsumsi terhadap kemiskinan melalui pengangguran (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,697 + 0,232 = 0,929$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan :

Nilai pengaruh langsung ($P1$) = 0,697 lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung ($P2 \times P3$) = 0,232, maka H_a ditolak, artinya konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa konsumsi tidak menjadi variabel yang memediasi/intervening antara konsumsi terhadap kemiskinan, maka pengangguran tidak berfungsi sebagai variabel intervening.

Untuk bisa membuktikan bahwa variabel Pengangguran dapat menjadi variabel intervening/mediasi antara Konsumsi terhadap Kemiskinan bisa dihitung pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsungnya pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana bila pengaruh tidak langsung pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan melalui belanja modal bisa dinyatakan belanja modal bahwa dapat menjadi variabel mediasi antara pendapatan asli daerah dengan pertumbuhan ekonomi. Agar dapat melakukan perhitungan secara langsung maupun tidak langsung bisa dilakukan dengan nilai standartdized coefficients masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut.

Dengan mengetahui bagaimana adanya pengaruh Konsumsi melalui Pengangguran terhadap Kemiskinan dan adanya pengaruh Jumlah Uang Beredar melalui Pengangguran terhadap Kemiskinan menggunakan metode path analysis dengan besarnya nilai dari error variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun cara menghitung dari nilai error tersebut yaitu sebagai berikut:

$$Pe1 = \sqrt{1-(0,879)^2}=0,121$$

$$Pe2 = \sqrt{1-(0,780)^2}=0,220$$

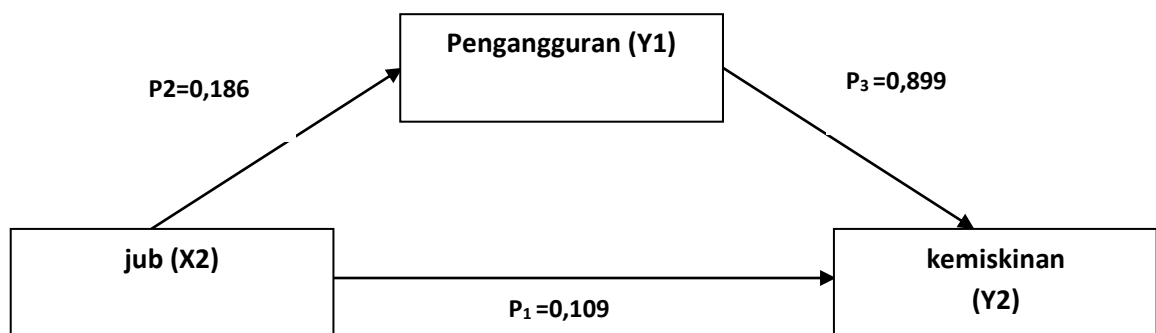
Dan untuk pengujian validitas pada model riset bisa diamati dengan hitungan koefisien determinasi total dibawah ini:

$$\begin{aligned} R^2M &= 1 - P^2e_1 \times P^2e_2 \\ &= 1 - (0,121)^2 (0,220)^2 \\ &= 1 - (0,014) (0,048) \\ &= 1 - 0,001 \\ &= 0,999 = 99,9\% \end{aligned}$$

Untuk nilai dari koefisien determinasi sebesar 99,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 99,9% informasi yang terdapat pada data bisa dijelaskan oleh model dan sedangkan untuk sisanya sebesar 0,1% akan dijelaskan dari error maupun variabel lainnya yang diluar model tersebut, sedangkan untuk koefisien model ini lebih besar dan layak untuk dilakukan interpretasi selanjutnya. Dari hasil pengolahan data yang menggunakan aplikasi SPSS terdapat nilai *Standardized Beta* dan nilai koefisien *Standardized Beta* 0,883 dengan nilai sig sebesar 0,000 ini adalah hasil dari nilai *path analysis* atau analisis jalur atau Konsumsi terhadap Pengangguran. Pada hasil persamaan pertama Konsumsi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan memiliki nilai *Standardized Beta* untuk Konsumsi sebesar 0,697 dengan signifikan sebesar 0,002, sedangkan untuk nilai Pengangguran sebesar 0,263 dengan sig sebesar 0,191. Dimana Konsumsi signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan

Konsumsi melalui Pengangguran tidak signifikan. Pada nilai *Standardized Beta* Konsumsi sebesar 0,697 ini adalah nilai jalur dari *path analysis* P1, sedangkan untuk nilai *Standardized Beta* Pengangguran 0,263 ini adalah jalur *Path Analysis*.

d. Pengaruh JUB Terhadap Kemiskinan Melalui Pengangguran Sebagai Variabel Intervening.



Gambar 4.14 : *Path Analisis* Pengaruh Antara JUB Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa JUB dapat berpengaruh langsung terhadap kemiskinan dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh JUB ke pengangguran (sebagai variabel intervening) lalu ke kemiskinan.

- Besarnya pengaruh **langsung** JUB terhadap kemiskinan (P_1) = 0,109
- Besar pengaruh **tidak langsung** JUB terhadap kemiskinan melalui pengangguran yaitu ($P_2 \times P_3$) ($0,889 \times 0,186$) = 0,165
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** JUB terhadap kemiskinan melalui pengangguran (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = 0,109 + 0,165 = 0,274

- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan :

Nilai pengaruh langsung ($P1$) = 0,109 lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung ($P2 \times P3$) = 0,165 , maka H_a diterima, artinya JUB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa pengangguran menjadi variabel yang memediasi/intervening antara JUB terhadap kemiskinan, maka pengangguran berfungsi sebagai variabel intervening.

Untuk bisa membuktikan bahwa variabel Pengangguran dapat menjadi variabel intervening/mediasi antara Jumlah Uang Beredar terhadap Kemiskinan bisa dihitung pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsungnya pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana bila pengaruh tidak langsung pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan melalui belanja modal bisa dinyatakan belanja modal bahwa dapat menjadi variabel mediasi antara pendapatan asli daerah dengan pertumbuhan ekonomi. Agar dapat melakukan perhitungan secara langsung maupun tidak langsung bisa dilakukan dengan nilai standartdized coefficients masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut.

Dengan mengetahui bagaimana adanya pengaruh Konsumsi melalui Pengangguran terhadap Kemiskinan dan adanya pengaruh Jumlah Uang Beredar melalui Pengangguran terhadap Kemiskinan menggunakan metode path analysis dengan besarnya nilai dari error variabel bebas terhadap variabel

terikat. Adapun cara menghitung dari nilai error tersebut yaitu sebagai berikut:

$$Pe1 = \sqrt{1-(0,783)^2}=0,217$$

$$Pe2 = \sqrt{1-(0,034)^2}=0,966$$

Dan untuk pengujian validitas pada model riset bisa diamati dengan hitungan koefisien determinasi total dibawah ini:

$$\begin{aligned} R^2M &= 1 - P^2e_1 \times P^2e_2 \\ &= 1 - (0,217)^2 (0,966)^2 \\ &= 1 - (0,047) (0,933) \\ &= 1 - 0,043 \\ &= 0,957 = 95,7\% \end{aligned}$$

Untuk nilai dari koefisien determinasi sebesar 95,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 95,7% informasi yang terdapat pada data bisa dijelaskan oleh model dan sedangkan untuk sisanya sebesar 4,3% akan dijelaskan dari error maupun variabel lainnya yang diluar model tersebut, sedangkan untuk koefisien model ini lebih besar dan layak untuk dilakukan interpretasi selanjutnya. Dari hasil pengolahan data yang menggunakan aplikasi SPSS terdapat nilai *Standardized Beta* dan nilai koefisien *Standardized Beta* 0,186 dengan nilai sig sebesar 0,461 ini adalah hasil dari nilai *path analysis* atau analisis jalur atau Jumlah Uang Beredar terhadap Pengangguran. Pada hasil persamaan pertama Jumlah Uang Beredar dan Pengangguran terhadap Kemiskinan memiliki nilai *Standardized Beta* untuk Jumlah Uang Beredar sebesar 0,109 dengan

signifikan sebesar 0,386, sedangkan untuk nilai Pengangguran sebesar 0,899 dengan sig sebesar 0,000. Dimana Jumlah Uang Beredar tidak signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan Jumlah Uang Beredar melalui Pengangguran signifikan. Pada nilai *Standardized Beta* Jumlah Uang Beredar sebesar 0,109 ini adalah nilai jalur dari *path analysis* P1, sedangkan untuk nilai *Standardized Beta* Pengangguran 0,899 ini adalah jalur *Path Analysis*.

B. Pembahasan

1. Analisis Metode *Confirmatory Faktor Analysis*(CFA)

Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk. Faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu Konsumsi, komponen 2 yang terbesar yaitu JUB. Penelitian sebelumnya sudah dilakukan oleh Soejoto (2015) yang menjelaskan bahwa Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia, selain itu peneliti lain, Putri (2015) juga menyebutkan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.

Tinggi rendahnya tingkat pengangguran menentukan besar kecilnya jumlah uang beredar di Indonesia. Disamping itu, jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia artinya jika variabel jumlah uang beredar ditingkatkan, maka pengangguran di Indonesia akan turun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suseno (2002), bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong

peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi.

2. Analisis Metode Path Analysis

a. Analisis Pengaruh Konsumsi Terhadap Kemiskinan Dengan Pengangguran Menjadi Variabel Intervening.

Hasil analisis data pengaruh konsumsi terhadap kemiskinan dengan pengangguran menjadi variabel intervening menunjukkan konsumsi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran dan pengangguran tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Nilai pengaruh langsung konsumsi terhadap kemiskinan lebih besar dari nilai tidak langsung konsumsi terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak menjadi variabel yang memediasi antara konsumsi terhadap kemiskinan, maka pengangguran tidak berfungsi sebagai variabel intervening.

Dengan demikian maka konsumsi sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Yang mana konsumsi dapat menguntungkan bagi perekonomian karena akan menambah jumlah transaksi ekonomi di dalam negeri dan menambah minat dunia usaha untuk meningkatkan konsumsi keluar negeri.

Pada saat konsumsi berkurang maka jumlah rupiah yang akan di terima eksporti menjadi lebih sedikit di bandingkan konsumsi sebelumnya. Berkurangnya konsumsi dapat menurunkan perekonomian dalam negeri. Namun sebaliknya, jika konsumsi meningkat maka akan menaikkan perekonomian dalam negeri.

b. Analisis Pengaruh JUB Terhadap Kemiskinan Dengan Pengangguran Menjadi Variabel Intervening.

Hasil analisis data pengaruh JUB terhadap kemiskinan dengan pengangguran menjadi variabel intervening menunjukkan JUB signifikan mempengaruhi pengangguran dan pengangguran signifikan mempengaruhi kemiskinan. Nilai pengaruh langsung JUB terhadap kemiskinan lebih kecil dari nilai tidak langsung JUB terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Maka dapat disimpulkan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa pengangguran menjadi variabel yang memediasi antara JUB terhadap kemiskinan, maka pengangguran berfungsi sebagai variabel intervening.

Jumlah uang beredar (M2) bergantung pada pendapatan riil masyarakat yang meningkat yang diiringi dengan kestabilan perekonomian. Naik turunnya jumlah uang beredar diperkirakan karena basis moneter tersebut. Kenaikan basis moneter menyebabkan kenaikan yang proporsional pada jumlah uang yang beredar. Sedangkan penurunan rasio pada jumlah uang beredar dapat dikarenakan oleh lesunya kegiatan perekonomian di suatu negara.

Hubungan pengangguran dengan kemiskinan yaitu, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun didalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis juga akan otomatis memengaruhi tingkat kemiskinan. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya 64 kesejahteraan

masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan kemiskinan. apabila pengangguran disuatu wilayah atau negara buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2006).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengolahan data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat Pengangguran di Indonesia adalah Tingkat Suku Bunga (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Kurs (X3), Ekspor (X4), Investasi (X5), Konsumsi (X6), Prodik Domestik Bruto (X7), dan Inflasi (X8). Berdasarkan Uji CFA menunjukkan tabel KMO and *Bartlett's Test*, didapat nilai *Kaiser Mayer Olkin* (KMO) lebih besar dari 0,5. Menunjukkan data sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji *Barltet* sebesar di bawah 5%, menyatakan matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model *factor* yang digunakan sudah baik dan pada tabel *Rotated Matriks* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak mempengaruhi Pengangguran ada dua faktor yaitu Konsumsi dan Jumlah Uang Beredar.
2. Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang besarnya jauh diatas angka 0,1 dan nilai VIF dari semua variabel yang memiliki nilai di bawah 5, yaitu konsumsi, JUB, dan pengangguran.
3. Dapat di simpulkan dari **Interpretasi hasil path analysis** konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak

menjadi variabel yang memediasi/intervening antara konsumsi terhadap kemiskinan, maka pengangguran tidak berfungsi sebagai variabel intervening.

4. JUB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran sebagai variabel intervening. Atau dapat disimpulkan bahwa pengangguran menjadi variabel yang memediasi/intervening antara JUB terhadap kemiskinan, maka pengangguran berfungsi sebagai variabel intervening.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap pengangguran dan kemiskinan seperti jumlah penduduk, upah minimum, dll
2. Kenaikan inflasi merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap Kemiskinan di Indonesia, untuk itu diperlukan penekanan inflasi oleh Bank Indonesia guna menstabilkan perekonomian dan perdagangan yang ada.
3. Dalam penelitian ini kebijakan pemerintah harus meningkatkan konsumsi dan mengurangi JUB di Indonesia, dan kebijakan pemerintah untuk mengurangi JUB agar harga barang ekspor di luar negeri lebih murah bila di ukur dengan mata uang asing (dollar), sehingga dapat meningkatkan konsumsi dan bisa bersaing di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albara. 2016. Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi. *Analytica Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2016: 242-263. Medan
- Amrin. 2016. Data Meining Dengan Regresi Linier Berganda Untuk Peramalan Tingkat Inflasi. *Jurnal Techno Nusa Mandiri* Vol. Xiii, No. 1 Maret 2016
- Aspan, h., e.s. Wahyuni, s. Effendy, s. Bahri, m.f. Rambe, dan f.b. Saksono. (2019). "the moderating effect of personality on organizational citizenship behavior: the case of university lecturers". *International journal of recent technology and engineering (ijrte)*, volume 8 no. 2s, pp. 412-416.
- Aspan, h. (2017). "good corporate governance principles in the management of limited liability company. *International journal of law reconstruction*, volume 1 no. 1, pp. 87-100.
- Aspan, h. (2017). "peranan polri dalam penegakan hukum ditinjau dari sudut pandang sosiologi hukum". *Prosiding seminar nasional menata legislasi demi pembangunan hukum nasional*, isbn 9786027480360, pp. 71-82.
- Aspan, h. (2014). "konstruksi hukum prinsip good governance dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik". *Jurnal dialogia iuridica universitas maranatha bandung*, volume 2 no. 2, pp. 57-64.
- Aspan, h., i. M. Sipayung, a. P. Muharrami, and h. M. Ritonga. (2017). "the effect of halal label, halal awarness, product price, and brand image to the purchasing decision on cosmetic products (case study on consumers of sari ayu martha tilaar in binjai city)". *International journal of global sustainability*, issn 1937-7924, vol. 1, no. 1, pp. 55-66.
- Aspan, h., f. Milanie, and m. Khaddafi. (2015). "swot analysis of the regional development strategy city field services for clean water needs". *International journal of academic research in business and social sciences*, vol. 5, no. 12, pp. 385-397.
- Asnawi.2009. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Di Indonesia. *Jurnal: Mantekh*, No. 1 Juli 2009. NAD
- Boediono 1979. *Econometric Model Of The Indonesian Economy For Short-Run Policy Analysis*. Disertasi The University Of Pennsylvania. Philadelphia
- Cahyaningsih, Nur. 2016. Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta

- Dewi, Putu Tjintia Kencana. Dkk. 2015. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Cadangan Devisa Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Produk Elektronik Di Indonesia Tahun 1993 – 2013. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 4, No. 4, April 2015
- Dwitama, Rio Budi. 2016. Pengaruh Indikator Makroekonomi: Infasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013]. Program Studi Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi Dan Bisnis-Universitas Airlangga
- Febrina, a. (2019). Motif orang tua mengunggah foto anak di instagram (studi fenomenologi terhadap orang tua di jabodetabek). *Jurnal abdi ilmu*, 12(1), 55-65.
- Hartati. 2017. Penggunaan Metode Arima Dalam Meramal Pergerakan Inflasi. *Jurnal Matematika, Saint, Dan Teknologi*, Volume 18, Nomor 1, Maret 2017, 1-10
- Iqbal, Rahmana. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 1987-2016. Departemen Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara. Medan
- Indrawan, m. I., nasution, m. D. T. P., adil, e., & rossanty, y. (2016). A business model canvas: traditional restaurant “melayu” in north sumatra, indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Langi, Theodores Manuela. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 14 No. 2 - Mei 2014. Manado
- Lesmana, Theresia. 2014. Perkembangan Indikator Ekonomi Dan Kemakmuran Indonesia Dibandingkan Dengan 6 Negara Tetangga Periode 2005-2012. *Binus Business Review* Vol. 5 No. 1 Mei 2014: 101-111. Jakarta
- Lestario, f., & siboro, a. (2019). Enhance model intrinsic motivation and coepetence for nmeasuring employee’s performance hospitalsmartha friska multatuli.
- Lestario, f. (2018). Dampak pertumbuhan bisnis franchise waralaba minimarket terhadap perkembangan kedai tradisional di kota binjai. *Jumant*, 7(1), 29-36.
- Lomi, Ronald Gerry. 2012. Analisis Pengaruh Inflasi Harga Minyak Dan Invesment Grade Terhadap Harga Saham Di Indeks Bisnis. Program Magister Manajemen. Universitas Indonesia. Jakarta
- Lubis, Richard Noviandi. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Kur, Suku Bunga Deposito Dan Gdp Terhadap Permintaan Obligasi Swasta Di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan

- Marisa, Selly. 2004. Analisis Kredit Domestik Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1983-2002. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Masdjojo, Gregious Nasiansenus. 2009. Kajian Pendekatan Keynesian Dan Moneteris Terhadap Dinamika Cadangan Devisa Melalui Penuluruhan Neraca Pembayaran Internasional. Disertasi Program Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Panjaitan, Meita Nova Yanti. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis* Volume 21 No.3, Desember 2016.
- Pinem, Juniarta R. 2009. Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Terhadap Cadangan Devisa. Fakultas Ekonomi Pembangunan USU. Medan
- Prasetyo, Deky. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Kurs, Cadangan Devisa, Tingkat Suku Bunga Riil, Dan Volatilitas Kurs Terhadap Permintaan Impor Di Indonesia Tahun 1990-2008: Pendekatan Partial Adjustment Model (PAM). Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Prawoto, Nano. 2009. Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* Volume 9, Nomor 1, April 2009: 56 – 68. Yogyakarta
- Prayuda, Mahanatha Giri. 2015. Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ep Unud*, 5 [1] : 69 – 95. Bali
- Pridayanti, Ayunia. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. Progam Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
- Priyono. 2012. Buku Teori Ekonomi. Zifatama Publishing. Surabaya
- Razal, Zulkifli. 2017. Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmoderinisme). Cv Sah Media. Makassar
- Rizieq, Rahmatullah. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Equilibrium*, Vol Iii. No.2 Oktober 2006. Jakarta
- Rianto, h. (2019). Produk asuransi syariah prudential (pru link syariah) dalam tinjauan syariat islam. *Aghniya: jurnal ekonomi islam*, 1(2).
- Rianto, h., olivia, h., & siregar, s. (2019). Islamic family financial management. In proceeding international seminar on islamic studies (vol. 1).

- Santosa, Agus Budi. 2008. Kemampuan Inflasi Pada Model Purchasing Power Parity Dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, Maret 2008, Hal. 39 - 53 Vol. 15, No.1
Issn: 1412-3126
- Septiatin, Aziz, Dkk. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.I- *Economic Vol. 2.No.1*
Juli 2016.
- Siregar, Khairani. 2009. Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan
- Suci Kewal, Suramaya. 2012. Pengaruh Inflasi, suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia Vol 8, No 1 : 53-64*
- Sudjinan. 2016. Analisa Nilai Kurs, Investasi Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Melalui Neraca Pembayaran Internasional Di Indonesia (Periode 2006-2015). *Jurnal Geoekonomi, 13(1), 46-59*
- Sukanto, 2015. Penomena Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kurva Phillips dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 32, No.2 hal 96-106*
- Suliswanto, Muhammad, 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia.*Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No.2*
Desember 2010. Malang
- Sunaryo.2013. Analisis Pengaruh Variable-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Saham.*Binus Business Review Vol. 4 No. 1 Mei 2013: 541-550. Jakarta*
- Sutawijaya, Adrian. 2010. Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Jakarta
- Sutawijaya, Adrian. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-101. Jakarta*
- Wiguna, Ega. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia (1986-2015). Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta

Yuliyanti, Iin Nurul. 2014. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga Sbi, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 – 2013. Economics Development Analysis Journal. Semarang